

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QUR'AN HASAN ANWAR GUBUG DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

Qothrunnada Al-Munawaroh

1601036079

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Qothrunnada Al-Muawaroh
NIM : 1601036079
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri.

Dengan ini kami telah setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 April 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP.19800311200710100

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198105142007102008

PENGESAHAN

SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN HASAN ANWAR GUBUG DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI

Disusun Oleh:

Qothrunnada Al-Munawaroh

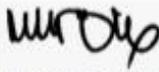
1601036079

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 28 April 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

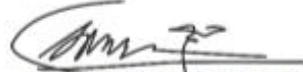
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP. 19800311200710100

Penguji III



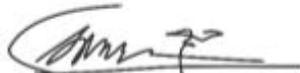
Dr. Agus Riyadi, M.S.I.
NIP: 198008162007101003

Penguji IV



Ibnu Fikri, M.S.I., Ph. D.
NIP. 197806212008011005

Mengetahui



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP. 198003112007101001



Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 198105142007102008

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 3 Mei 2021




Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Qothrunnada Al-Muawaroh

NIM : 1601036079

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 April 2021



Qothrunnada Al-Munawaroh

NIM. 1601036079

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Hasan Anwar Gubug Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, yang telah membebaskan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi .
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., selaku Kepala Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing bidang substansi materi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar, tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I selaku dosen pembimbing bidang metodologi dan tata tulis yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar, tulus, dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen, staf, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

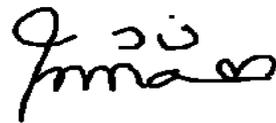
7. H. Syafi'i selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yang telah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan membantu proses penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ustadzah Mela selaku dewan asatidz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dan mbak santri yang telah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan membantu proses penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Abah Drs. H. Ahmad Anas dan Ibunda tercinta Dra. Hj. Siti Alfiaturohmaniah yang senantiasa memberikan do'a tulusnya dan semangat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu mertua tercinta serta keluarga besar suami di Sluke Rembang yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakak dan kakak iparku (Ahmad Farih Alfian dan Nunung Ludfi Indriani), (Muhammad Dhiyaulhaq dan Ajeng Sukmawati) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Suamiku tercinta , mas Ahmad Ainul Yaqin yang dengan sabar, tulus dan penuh kasih sayang membimbing penulis , memberikan arahan dan dorongan semangat kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku (Nurul Azmi Safariani, Amelia Puspitasari, Wahyu Utami, Nia Arifah, Ayu Fadhilah) yang selalu support , memberi semangat dan ketulusan do'anya untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. .Keluarga KKN reguler posko 15 Bebengan yang senantiasa memberikan semangat penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat seperjuangan MD-B 2016 yang sudah penulis anggap sebagai keluarga kedua yang senantiasa tulus ikhlas mensupport, memberikan dukungan penuh dan memberikan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan-kebaikan beliau dan mereka semua mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan tulus dan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 21 januari 2021



Qothrunnada Al-Munawaroh

1601036079

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Sembah , sujud, serta syukur kepada Allah SWT, atas nikmat, karunia cinta dan kasih sayang-Nya yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, dan kelancaran kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa terlimpahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Ayahanda Ahmad Anas dan Ibunda Siti Alfiaturohmaniah
2. Ayahanda mertua Bapak Kasri dan Ibu muninah
3. Suamiku mas Ahmad Ainul Yaqin Al-Hafidz
4. Kakak-kakakku (Farih Alfian, Muhammad Dhiyaulhaq)

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

(QS. Al-Qamar : 22)

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Qothrunnada Al-Munawaroh (1601036079) dengan judul “ Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Hasan Anwar Gubug Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri”. Strategi dakwah merupakan hal penting yang perlu dilakukan oleh suatu lembaga maupun organisasi yang mengharapkan supaya yang menjadi tujuan dakwahnya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Hasan Anwar merupakan sistem pondok pesantren yang bertujuan agar santri dapat berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kompetensi terlebih dalam menghafal Al-Qur’an. Tujuan penulis memilih judul tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an para santri dan apa saja faktor kelemahan dan kelebihan dalam strategi dakwah tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dengan pihak terkait. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Hasan Anwar Gubug melalui wawancara dengan pengasuh dan juga dewan asatidz yaitu pengasuh membekali santri dengan kajian kitab yang berkaitan dengan adab-adab penghafal Al-Qur’an secara *face to face* sebagai bekal dakwah santri jika sudah terjun di masyarakat. Pengasuh juga memberikan arahan dan motivasi supaya santri lebih bersemangat dalam menghafal hingga dapat menyelesaikan qur’annya. Dan strategi lain yang dilakukan oleh dewan asatidz yaitu melakukan atau melaksanakan program yang telah diusung pondok yaitu *tahsin* mengulang bacaan ayat al-qur’an yang telah dicontohkan oleh ustadzah secara bersamaan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar dan ketepatan makhorijul huruf, program darusan, program setoran hafalan baru dan kegiatan sima’an setiap satu minggu sekali.

Dan untuk faktor kelemahan strategi dakwah yang pertama itu tentunya dalam proses peningkatan kualitas hafalannya, karena santri disini hampir semuanya langsung pada tahap bil-ghoib jadi tidak ada tahapan bin-nadhzor terlebih dahulu sehingga tidak mengkaji hukum bacaan tajwid secara keseluruhan dan mendetail. Oleh karena itu kendalanya antara lain dalam meningkatkan kualitas bacaan qur’annya. Kami harus lebih memperhatikan bacaan tajwid dan ketepatan makharijul hurufnya. Kemudian *time management* atau pelaksanaan evaluasi keseluruhan untuk mengetahui progres santri dalam peningkatan kualitas hafalan yang masih sulit dikarenakan belum bisa setiap hari, karena santri disini juga harus bisa menyesuaikan waktu antara kewajiban belajar mengajar di sekolah dan juga kewajiban mengaji hafalan qur’an di pondok. Terkadang santri juga terlihat kelelahan dan malas ketika mengaji dengan alasan mereka telah banyak kegiatan yang menguras tenaga dan pikiran sehingga mereka kurang fokus ketika melakukan kewajiban mengaji setoran dan darusan, dan kelemahan yang terakhir yaitu strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug

hanya melakukan strategi *taklim* (proses pendidikan) dan strategi *tilawah* (proses komunikasi).

Salah satu faktor kelebihan dari strategi ini adalah mampu menambah semangat para santri untuk terus terpacu menambah hafalan qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang ada dan makharijul huruf yang benar guna menyelesaikan hafalannya. Dan juga adanya arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh dan dewan asatidz mampu memunculkan motivasi yang luar biasa pada diri santri itu sendiri supaya bagaimana caranya saya dapat menyelesaikan hafalan ini dengan baik dan mendapatkan sanad qur'an hingga Rasulullah SAW. kelebihan lainnya adalah karena salah satu strategi dari pondok yaitu dengan membagikan rapot hasil evaluasi menghafal, jadi pencapaian hafalan mereka jelas dan langsung dapat disima' oleh orang tuanya sendiri setiap bulannya. Maka dari itu santri akan mulai terasah fikirannya dan semangatnya akan bertambah karena ada do'a dan support penuh dari orang tua. Hal ini juga yang akan membantu melancarkan dan mensukseskan strategi dakwah pondok ini.

Kata Kunci : Strategi, Dakwah, Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Sumber dan Jenis Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data	17
5. Uji Keabsahan Data	17
F. Sistematika Penulisan Skripsi	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Strategi	20
B. Dakwah.....	20
1. Pengertian Dakwah	20
2. Subjek Dakwah	22
3. Objek Dakwah.....	23
4. Tujuan Dakwah	25
5. Metode Dakwah	25
6. Media Dakwah	28
C. Strategi Dakwah	29
1. Pengertian Strategi Dakwah	29
2. Macam-Macam Strategi Dakwah.....	31

3. Tahapan-Tahapan Strategi Dakwah	32
D. Pesantren	33
1. Pengertian Pesantren	33
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	34
E. Tahfidzul Qur'an	40
1. Pengertian Tahfidzul Qur'an	40
 BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN HASAN ANWAR GUBUG	
A. Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug	44
B. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug	48
C. Tugas, wewenang dan tanggung jawab pengurus	49
D. Sarana dan Prasarana.....	53
E. Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug :	56
F. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri.....	59
G. Faktor Kelemahan dan Kelebihan Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri	66
 BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN HASAN ANWAR GUBUG DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI	
A. Analisis Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri	68
B. Analisis Faktor Kelemahan dan Kelebihan Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug	82
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	88
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syariat Islam yang dijadikan landasan oleh umat manusia, berawal dari Nabi Muhammad SAW. Syariat tersebut berupa risalah yang bersumber dari ajaran ilahi yang diperuntukkan bagi umat manusia. Untuk mengetahui risalah tersebut, memerlukan pengamalan dan pemahaman yang tepat. Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber syariat Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, terutama bagi umat Islam (Yaya Suryana, 2018: 221).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari (Basri, 2013:14-15).

Pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsi sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah bimbingan kemasyarakatan, bahkan perjuangan (Amin Haedari, 2004:14).

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan perubahan yang terjadi pada pondok pesantren yakni dengan membuka lembaga pendidikan formal dan didukung dengan kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri. Namun tetap mempertahankan ciri khas dan keaslian isi (*curruculum content*) yang sudah ada.

Pendidikan tidak akan terwujud tanpa adanya kerjasama satu sama lain yang saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan (sistem). Maka dari itu pendidikan harus tersusun dan direncanakan, sehingga sistem tersebut dapat mencapai tujuan dakwah dengan baik. Pengelolaan kegiatan pendidikan tersebut dikenal dengan istilah Strategi Dakwah (Yaya Suryana, 2018:221).

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. (Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004:3).

Bila dikaji secara menyeluruh maka pondok pesantren mempunyai tiga fungsi yang terdiri dari fungsi sebagai pendidikan, sosial, dan dakwah. Fungsi pondok pesantren sebagai pendidikan dikarenakan pondok pesantren sebagian dari aktivitas dakwah yang menitik beratkan dalam bidang pendidikan dan sosial. Qomar menyatakan pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan (Mujamil Qomar, 2005:22).

Selama beberapa tahun terakhir ini telah berlangsung perubahan-perubahan yang cukup mendasar dikalangan pesantren karena penerapan-penerapan beberapa pola pengembangan di dalamnya. Proyek pengembangan itu ada yang berskala besar, ada pula yang berskala kecil, namun secara keseluruhan telah mengubah arah perkembangan kehidupan di pesantren sendiri.

Berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren dan madrasah diniyah, tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia (Departemen Agama RI, 2003:7).

Pesantren mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa dilihat dari dua sudut pandang, pertama pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik diwilayah pedesaan, pinggiran kota, maupun kota. Perkembangan kedua menyangkut penyelenggaraan pendidikan (Mastuhi, 2005: 4-5).

Secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik didalam maupun diluar pondok adalah bentuk kegiatan dakwah. Keberadaan pondok pesantren ditengah masyarakat adalah suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah SWT, dengan pengertian mengibarkan ajaran Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren adalah dalam rangka dakwah Islamiyah (M. Bahri Ghazali, 2003:38).

Pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditunjukkan oleh figur kyai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren (Haedari, 2006 :13).

Kyai adalah seorang pemimpin yang mengasuh atau memimpin pondok pesantren, yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan ilmu- ilmu agama Islam. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Menurut Yasmadi Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik dan ketrampilannya (Yasmadi, 2005:63).

Pola kepemimpinan yang secara umum diterapkan oleh pemimpin dalam sebuah organisasi terdiri atas kepemimpinan berpola Kharismatis, paternalistis, otokrasi, *laisser fair*, populistis, administratif, dan demokratis (Kartini Kartono, 2006:80).

Pada saat ini pola kepemimpinan dalam pondok pesantren menggunakan berbagai tipe kepemimpinan yang memiliki corak gaya yang berbeda-beda, namun kendali kepemimpinan masih dipegang dan dikendalikan oleh seorang kyai, sebagai pengasuh Pondok Pesantren senantiasa didalam aktivitas dakwahnya menitik beratkan pada bidang pendidikan dan sosial. Karena pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Selain itu, pesantren senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar yang bertempat di Desa Gubug Kabupaten Grobogan ini merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang ada di kota Grobogan, Sebuah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak kader Qur'ani. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar ini terhitung cukup baru, didirikan oleh KH. Syafi'i pada bulan Agustus, tanggal 17 tahun 2019 silam.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar merupakan sistem pondok pesantren yang bertujuan agar santri dapat berakhlak mulia, mandiri dan memiliki kompetensi terlebih dalam menghafal Al-Quran. Adapun yang menjadi prioritas pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an adalah penanaman akhlaqul karimah, pembentukan kemandirian santri serta pengembangan potensi santri khususnya dalam menghafal Al-Quran. Pada program ini santri dibimbing oleh para ustadzah untuk bisa menghafal ayat-ayat yang ada di dalam Al-Quran. Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar sudah terstruktur cukup baik karena

masih dalam proses peninjauan, hal ini dibuktikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada tiap program yang diusung.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar memiliki program layanan pendidikan unggulan diunit kesarifan (Program Unggulan Tahfidzul Qur'an) yakni sistem penyelenggaraan program layanan Tahfidz yang dikhususkan kepada para siswi yang bersekolah di SMA Yasiha Gubug dan mempunyai minat besar dalam menghafal Al-Qur'an. sehingga selain menguasai ilmu-ilmu umum atau kurikulum dari pemerintah, mereka juga menguasai ilmu-ilmu agama terlebih dalam bidang hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil pra riset yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug, dalam proses meningkatkan kualitas hafalan santri pengasuh dan para dewan asatidz memiliki strategi tersendiri untuk meningkatkan ghiroh atau semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an hingga khatam. Pengasuh menggunakan strategi dengan cara bertatap muka langsung bersama para santri dan memberikan pembekalan, nasihat dan motivasi yang sangat membangun hingga para santri pun lebih semangat dalam menghafal. Beliau K.H Syafi'i juga ikut serta dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, beliau mengampu kajian kitab At-Tibyan dan kitab Sullamuttaufiq.

Ada pula kegiatan rutin harian, mingguan dan bulanan yang telah ditentukan oleh pondok untuk dilakukan santri di Pondok Pesantren tahfidz ini, kegiatan harian meliputi ngaji sorogan atau setoran wajib dan ngaji darusan dengan metode *tahsin*. Dan seminggu sekali setiap hari ahad diadakan ngaji sima'an, berjumlah dua santri yang telah dijadwalkan sebelumnya minimal satu juz, kegiatan khitobah pada malam jum'at, ziaroh makam pada jum'at sore , pembacaan maulid diba' pada malam jum'at , nariyahan setiap malam senin. dan setiap bulannya ada kegiatan evaluasi hafalan dan pembagian raport. Untuk faktor kelemahan strategi dakwah Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug dalam proses peningkatan kualitas hafalan santri meliputi *time management* dikarenakan kegiatan evaluasi mengaji dilakukan hanya sebulan sekali dan belum bisa setiap hari dan kelemahan lainnya adalah

yang mana santri disini harus mampu menyesuaikan waktu sekolah dan mengaji di pondok, terkadang santri telat berangkat ke sekolah dengan alasan masih ada kegiatan mengaji setoran maupun muroja'ah di Pondok, dan ketika hafalan belum sesuai dengan target yang diharapkan santri itu sendiri pada akhirnya sedikit timbulah rasa malas dalam diri santri yang oleh karena itu santri sedikit terhambat dalam menambah hafalannya, dan faktor kelemahan terakhir adalah mengenai pembenahan bacaan tajwid dan makharijul huruf yang masih banyak dilakukan santri saat menyetorkan hafalan karena santri disini semuanya langsung mengaji bin-nadhzar jadi tidak mengaji tajwid terlebih dahulu. Faktor kelebihan strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri meliputi adanya sarana dan prasarana yang komplit yang disediakan oleh pondok untuk para santri sebagai penunjang fasilitas pondok, motivasi dan arahan yang diberikan oleh pengasuh dan juga dewan asatidz mampu membuat para santri memiliki ghiroh yang kuat untuk menyelesaikan hafalannya dan memiliki kualitas hafalan yang baik, dan juga dengan adanya strategi dakwah yang dilakukan dewan asatidz seperti sharing dengan para santri di setiap minggunya, pengasuh dan juga dewan asatidz akan lebih mudah mengetahui dan memahami santri lebih dalam salah satunya mengenai hambatan apa saja yang mereka rasakan dalam menghafalkan Al-Qur'an, dan adanya evaluasi setiap bulannya untuk mengetahui sudah sejauh manakah hafalan santri. dan nantinya bila semua persoalan sudah diketahui penyebabnya maka Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug bersama dengan pengasuh dan dewan asatidz akan meningkatkan strategi dakwah yang lebih intens supaya para santri dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam hal ini penulis juga sebagai pelaku yang masih dalam proses penyelesaian hafalan Al-Qur'an sehingga ingin mengetahui strategi-strategi apa sajakah yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an supaya dapat memudahkan proses menghafal dan memiliki kualitas hafalan yang baik dan benar.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, dan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an para santri dan apa saja yang menjadi faktor kelemahan dan kelebihan dari strategi tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN HASAN ANWAR GUBUG DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam judul diatas adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri?
2. Apa faktor kelemahan dan kelebihan strategi dakwah yang digunakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gunug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan para santri dan juga untuk mengetahui apa saja faktor kelemahan dan kelebihan strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam proses meningkatkan kualitas hafalan para santri.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penulisan ini diharapkan dapat menambah informasi, pengetahuan ilmu dan pemahaman pada penulis bahwa strategi dakwah diperlukan dalam proses meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang strategi dakwah mampu menjadi salah satu kajian ilmu untuk melakukan proses peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri. Dan akan dijadikan salah satu pedoman penulis untuk menambah hafalan Al-Qur'an di waktu mendatang karena penulis juga dalam proses menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dan plagiasi dalam penulisan skripsi, penulis memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansinya dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Runtut Kurnia Rizki (2018) dengan judul “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur'an*”. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana mengetahui strategi dakwah yang digunakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dalam meningkatkan kecintaan santri membava Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi dakwah yang digunakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an terbagi menjadi tiga tahap. Tahap yang pertama adalah mempelajari ilmu tajwid, tahap yang kedua adalah membaca Al-Qur'an satu hari satu juz (tilawah one day one juz) dan menghafal Al-Qur'an. Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an ini memiliki kesadaran yang tinggi sebagai seorang santri dan telah memiliki rasa cinta dalam membaca Al-Qur'an. Faktor yang mendukung aktivitas dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an diantaranya adalah : Ustadz dan Ustadzahnya memiliki loyalitas dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing santri, strategi yang digunakan mudah di mengerti oleh santri dan lingkungan Pondok Pesantren yang mendukung. Dan faktor yang menjadi penghambatnya antara lain : minimnya sarana dan prasarana

Pondok Pesantren, harus mampu memahami karakter santri yang berbeda-beda. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu metode deskriptif kualitatif yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode berfikir induktif. Adapun persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai strategi dakwah mengaji Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Perbedaannya adalah terletak pada pembahasan dan lokasi Pondok Pesantren. Pada penelitian saudara Runtut Kurnia Rizki memfokuskan pada bagaimana meningkatkan kecintaan santri membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang saya ajukan lebih memfokuskan pada bagaimana meningkatkan kualitas hafalan Al Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug.

Kedua, Tesis yang disusun oleh Muhlis Mudofar (2017) dengan judul "*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*". Tesis ini meneliti tentang strategi pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali dan untuk mengetahui solusi apa saja yang dilakukan dalam tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, strategi pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilakukan adalah *mushafahah* (*face to face*) yaitu umpan balik antara guru dan murid, *takrir*, *muroja'ah*, *mudasarah*, dan tes. Hambatannya adalah banyaknya bermain santri, munculnya sifat malas pada santri, kesulitan santri dalam menghafal, kelelahan, dan lupa dengan ayat yang dihafal. Solusi yang dilakukan yaitu menjadwalkan semua kegiatan harian santri, selalu memotivasi santri untuk menghafal, pengawasan ketat terhadap santri, dan menerapkan sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib. . Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas objek kajian Pondok Pesantren Tahfidzul

Qur'an. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian , objek penelitian dan spesifikasi pembahasan. Pada tesis saudara Muhlis Mudofar meneliti lebih spesifik seperti strategi pembelajaran tahfidz , hambatan dan solusi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali dan objeknya adalah mahasiswa, sedangkan penelitian yang saya ajukan meneliti tentang strategi dakwah Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, mencari faktor kelebihan dan kelemahan di Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug dan objeknya adalah siswa tingkat SMA.

Ketiga, tesis yang disusun oleh Ahmad Rosidi (2014) dengan judul *“Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an (studi multi kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP.Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Raudhatussalihin wetan pasar besar Malang)”*. skripsi ini meneliti tentang strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Raudhatussalihin Malang dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an adalah ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Qur’an, ingin meneladani nabi Muhammad SAW. Strategi untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an antara lain : strategi umum meliputi memberikan tausiyah, beasiswa, punishment, pujian dan membebaskan SPP. Strategi khusus meliputi metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur’an , metode muroja’ah, kebijakan pondok, pengaturan waktu, dan menciptakan lingkungan pondok yang kondusif. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif , jenis penelitian studi kasus dan menggunakan rancangan multikasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang strategi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an. perbedaannya terletak pada objek lokasinya dan juga fokus pembahasannya, pada penelitian saudara Ahmad Rosidi memfokuskan pada bagaimana meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur’an dan objeknya ada di Pondok Pesantren daerah Jawa Timur, sedangkan

penelitian yang saya ajukan meneliti tentang bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yang pembahasannya fokus pada meningkatkan kualitas hafalan santri, objeknya terletak di Jawa Tengah.

Keempat, tesis yang disusun oleh Fathatur Rahmania (2016) dengan judul “ *Strategi Menghafal Al-Qur'an (Tahfidz) di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Darul Falah III Cukir Diwek Jombang*”. Tesis ini meneliti tentang bagaimana proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an, bagaimana hasil dari menghafal Al-Qur'an dengan strategi yang digunakan di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an dimuai dari mengaji bin-nadzor yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang ulang. Kemudian dengan metode talaqqi (mendengarkan hafalan), taqrir, dan tasmi'. dengan adanya semua metode ini ditambah dengan metode qiro'ati sangat membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an, santri akan lebih mengerti tentang makhraj, tajwid, dan gharib. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi partisipan, wawancara/interview, dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai strategi tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan lokasi penelitian. Pada penelitian saudara Fathatur Rahmania titik fokus pembahasan lebih pada bagaimana proses menghafal santri dan ingin mengetahui hasil dari strategi yang telah digunakan, sedangkan penelitian yang saya ajukan membahas mengenai bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug Jawa Tengah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dan apa saja faktor kelemahann dan kelebihan strategi dakwahnya dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Ahmad Ma'shun (2016) dengan judul "*Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro' Sidareja*". Skripsi ini meneliti tentang bagaimana pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Darul Quro' Sidareja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Quro' Sidareja menggunakan beberapa metode, yaitu metode wahdah, metode sima'i, metode menghafal perhari satu halaman, metode pengulangan umum. Untuk kelebihan dan kekurangannya selama ini tidak ada kekurangan yang terlihat jelas, hal itu terlihat dari hasil pembelajaran yang selalu melampaui target. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an, perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya dan lokasi penelitiannya. Pada penelitian saudara Ahmad Ma'shun titik fokus pembahasannya adalah lebih kepada bagaimana proses pembelajaran tahfidz yang ada di Pondok Pesantren Darul Quro' Sidareja Jawa Tengah, sedangkan penelitian yang saya ajukan fokus pembahasannya mengenai strategi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dan apa saja faktor kelemahan dan kelebihannya, lokasi penelitian yang saya teliti berada di daerah Gubug Jawa Tengah.

Keenam, Jurnal Ilmiah yang disusun oleh Inayati, Nurul Latifatul dkk dengan judul "*Pelaksanaan program Kuliyyatu Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017*". Dalam jurnal ini meneliti tentang bagaimana proses pelaksanaan program Kuliyyatu Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Modern Assalam Sukoharjo dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dan meneliti apa saja hambatan-hambatan yang ditemui dalam strategi program Kuliyyatu Tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi program Kuliyyatu Tahfidz di pesantren Assalam sudah berjalan dengan baik

dengan menggunakan program tahfidz 1 hari 1 halaman dan takrir 1 hari 5 halaman serta menggunakan metode menghafal Bin-Nadzor dan Talaqqi yang didukung dengan fasilitas asrama khusus santri KTQ , serta ada waktu tertentu menyetorkan hafalan dan menyiapkan hafalan pada waktu yang telah ditentukan. Hambatan yang ditemui tidak begitu banyak seperti banyaknya kegiatan pondok diluar kegiatan akademik dan kesantrian, dan santri yang tidak konsisten dalam menyetorkan hafalan, banyaknya ayat yang sama menyulitkan santri dalam menghafal, rasa malas yang menyertai santri ketika akan menghafal. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi kegiatan Kuliyyatu Tahfidz. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai program dan strategi tahfidz di Pondok Pesantren untuk meningkatkan hafalan santri, perbedaannya terletak pada titik pembahasan dan lokasi penelitian. Dari penelitian yang diteliti oleh saudari Inayati, Nurul Latifatul dkk membahas mengenai strategi dalam proses Kuliyyatu Tahfidz dan hambatannya saja , sedangkan penelitian yang saya ajukan membahas mengenai bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dan mencari faktor apa saja yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam strategi dakwah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal oleh santri.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Fitrah & Luthfiah, 2017:44).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari pendapat orang-orang dan pelaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Meleong, 2006: 4).

Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan dan Bikken dalam bukunya Muri Yusuf mengemukakan, bahwa fenomenologi merupakan suatu tipe atau jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu (Muri Yusuf, 2017: 352).

Artinya penulis melakukan penelitian ini dengan pendekatan fenomenologi memahami suatu interaksi dan situasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dengan mengamati program kegiatan santri dan wawancara dengan pengasuh, dewan asatidz dan perwakilan santri di pondok ini.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Artinya, dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dan apa saja yang menjadi faktor kelemahan dan kelebihan dari strategi tersebut secara deskriptif.

2. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan berhubungan dengan penelitian, data-data tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis yang pertama yaitu data yang bersumber dari manusia dan bersumber dari non manusia. Data yang diperoleh manusia berasal dari orang yang menjadi informan, dalam hal ini secara langsung orang tersebut menjadi subyek penelitian. Sedangkan data yang diperoleh dari non manusia berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini (Tanzeh, 2011: 58). jenis penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan teknik memberikan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang sedang dicari (Arikunto, 1998:91). Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya (Waluya, 2006: 79).

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung kepada objek penelitian mengenai strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dan faktor kelemahan kelebihan dari strategi tersebut. Data primer diperoleh dari proses wawancara langsung dengan pengasuh pondok pesantren, dewan asatidz, dan perwakilan santri. Data Primer yang diperoleh dari data wawancara dan data observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug secara *online*

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012:141) mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut: “ Sumber Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”. Pada pencarian data ini penulis menggali informasi dari data-data file, arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an yang dimiliki oleh pengurus pondok.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan,2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Metode ini digunakan secara

langsung oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh para santri tahfidz dan juga bagaimana metode dan strategi pengasuh pondok dan dewan asatidz dalam membimbing para santri untuk menghafal Al-Qur'an dan memiliki kualitas hafalan yang baik.

Observasi ini dilakukan secara daring/ online dikarenakan adanya covid-19 yang masih belum memungkinkan untuk melakukan observasi langsung ke lokasi pondok. Observasi sementara ini dengan melakukan komunikasi lebih dalam bersama pengurus pondok melalui media *Whatsapp*, *chatting* dan *voicenote*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan segala kegiatan menghimpun atau mencari data informasi dengan cara pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono,2011).

Peneliti menggunakan metode ini untuk menunjang penelitian tentang bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dan faktor apa saja yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam proses meningkatkan kualitas hafalan santri. Dengan cara melakukan wawancara terhadap pengasuh Pondok Pesantren yaitu beliau Kyai H. Syafi'i dan dewan asatidz dan perwakilan santri. Peneliti melakukan proses wawancara secara offline pada tanggal (27 Mei 2020), dan setelah itu wawancara lebih lanjut dilakukan secara daring/ online dengan menggunakan *Whatsapp*, *voice note* tanggal (21 Oktober 2020).

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri

data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf. 2014). Metode ini digunakan peneliti untuk mencari informasi mengenai latar belakang, sejarah, dan data-data lain dalam bentuk catatan sejarah, maupun artikel yang berkaitan strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 243), dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh sebuah temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 244).

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data disini sangat penting berfungsi untuk menjamin validnya sebuah data, karena peneliti harus mampu mempertanggung jawabkan kebenaran data yang sudah didapatkannya. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Yusuf, 2014:241)

Peneliti menggunakan triangulasi sumber meliputi data dari objek penelitian, buku dan dokumentasi foto dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah memahami penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan informasi-informasi yang diperoleh dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I:** Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II:** Landasan Teori. Pada bab ini terdiri dari enam sub bab yaitu sebagai berikut: sub bab pertama membahas tentang pengertian strategi. Pada sub bab kedua peneliti membahas tentang pengertian dakwah, subyek dakwah, objek dakwah, tujuan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah. Pada sub bab ketiga peneliti membahas tentang pengertian strategi dakwah, macam-macam strategi dakwah dan tahapan-tahapan strategi dakwah. Pada sub bab kelima peneliti membahas tentang pondok pesantren yang berisi tentang istilah pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren. Dan sub bab keenam membahas mengenai tahfidzul qur'an.
- BAB III:** Hasil Penelitian. Bab ini menguraikan mengenai profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yang terdiri dari gambaran umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yang meliputi: sejarah singkat, letak geografis, visi misi pondok, struktur kepengurusan pondok, sarana dan prasarana, program kegiatan pondok dan strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan para santri
- BAB IV:** Analisis Data Penelitian. Bab ini berisi tentang analisis strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug

dalam meningkatkan kualitas hafalan santri serta analisis faktor kelemahan dan kelebihan strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

BAB V: Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran/rekomendasi peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* atau *strategus* yang jamaknya menjadi strategi. *Strategos* mempunyai arti jenderal tetapi dalam bahasa Yunani kuno berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Strategi artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki nesenasi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks manajemen. (Masitoh, 2009: 3).

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara konseptual strategi dapat dipahami suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:19). Strategi adalah penetapan tujuan dasar jangka panjang dan sasaran organisasi dengan menerapkan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran ini. Strategi juga memperhatikan lingkungan dan keunggulan kompetitif, yang berkelanjutan sepanjang waktu, tidak dengan manuver teknis, tetapi dengan menggunakan persepsi jangka panjang. (Sunarto, 2001:24). Beberapa ciri-ciri strategi utama dalam suatu organisasi adalah:

1. *Goal Directed Actions* yaitu aktivitas yang menunjukkan apa yang diinginkan dalam organisasi tersebut dan “Bagaimana” mengimplementasikannya.
2. Mempertimbangkan semua kekuatan internal (sumber daya dan kapasitas serta memperhatikan peluang dan tantangan. (Drajad, 2005:12-13).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut ilmu

tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “*isim masdar*” yang berasal dari fiil (kata kerja) *da'a* ”دعا” *yad'u* ”يدعو” *da'watan* ”دعوة” yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. (Saputra, 2011:1). Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi yang telah dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Prof. Toha Yahya Umar, M.A. dalam bukunya Ilmu Dakwah mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. (Samsul Munir Amin, 2009: 3).
- b. Prof. H.M Arifin M.Ed. dalam bukunya Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan. (Samsul Munir Amin, 2009: 4).
- c. Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam mendefinisikan istilah dakwah dari dua segi yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari'at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk metaati syari'at Islam supaya (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhiat. (Asmuni Syakir, 1983: 20).

Menurut beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian dakwah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan dakwah

adalah usaha mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran agama Islam yang hakiki. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi menuju sasaran yang luas dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Subjek Dakwah

Secara teoritis subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, *da'i* adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*ballighu 'anni walau ayatan*" sampaikanlah walau hanya satu ayat. *Kedua*, *da'i* disematkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah. (Awaludin Pimay, 2006: 21-22).

Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini *da'i* atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah. Disamping profesional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan materi, maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya. (Syamsul Munir, 2009: 13). Tenaga profesional tersebut adalah mereka yang mempunyai sifa-sifat sebagai berikut:

- a. Mengetahui tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
- b. Memiliki pengetahuan Islam seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
- c. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama dan sebagainya.
- d. Memahami bahasa umat yang akan diajak kejalan yang diridhoi Allah.
- e. Penyantun dan lapang dada.
- f. Berani kepada siapa saja dalam menyatakan, membela, dan mempertahankan kebenaran.
- g. Memberi contoh setiap medan kebajikan.
- h. Berakhlak baik sebagai seorang Muslim.
- i. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan kesulitan.
- j. Berdakwah karena Allah.
- k. Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan. (Hamzah Ya'qub, 1992: 38).

3. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri atau orang lain. Agama Islam yang diturunkan oleh Allah bukanlah hanya untuk sekelompok manusia, tetapi untuk seluruh manusia termasuk *da'i* atau *mubaligh*-nya sendiri. Bahkan seorang *da'i* atau *mubaligh* harus mampu memberikan contoh teladan terhadap orang lain sesuai dengan fungsinya juga sebagai pemimpin. (Hafi Anshari, 1993: 117-118).

Seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya perlu mengetahui kalsifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*. Dengan mengetahui karakter dan kepribadian *mad'u* sebagai

penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka *mad'u* sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah. (Syamsul Munir, 2009: 15).

Sebagai objek dakwah, *mad'u* mempunyai hak-hak sebagai berikut:

- a. Mendapat kunjungan atau ia yang didatangi oleh *da'i* untuk diberi dakwah. Tidak seharusnya bagi seorang *da'i* menunggu-nunggu kehadiran *mad'u* kepadanya, karena tugas seorang *da'i* seperti tugas Rasul yaitu menyampaikan. Sedangkan tugas ini sungguh tidak selayaknya dilaksanakan hanya dengan duduk-duduk sambil menunggu. Selain itu, seorang *da'i* juga dituntut memiliki sifat simpati dan berbelas kasih yang mampu ia representasikan kepada *mad'u* sembari pula ia yang mendatangnya, bukan sebaliknya.
- b. Tidak boleh direndahkan tidak boleh bagi seorang *da'i* untuk mencemooh *mad'u*, meski seringkali seseorang dalam pandangan orang lain tidak ada apa-apanya, namun bisa jadi di sisi Allah ia memiliki sesuatu yang besar, dan memiliki timbangan (ukuran) yang besar pula. Sebagaimana diperingatkan melalui apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa orang-orang yang menertawakan Ibnu Mas'ud yang dimata mereka kecil (remeh), makan Nabi memperingatkan mereka bahwasanya betis Ibnu Mas'ud itu kelak di Mizan lebih berat dari gunung Uhud. (Bassama al-Amusy, 2005: 57-58).

4. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menurut Masyhur Amin, dibagi menjadi dua bagian yakni tujuan dari segi obyeknya dan tujuan dari segi materinya. (Masyhur Amin, 1997: 15).

a. Tujuan dakwah dari segi obyeknya :

- 1) Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, perilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyari'atkan Allah SWT dan berakhlak karimah.
- 2) Tujuan untuk keluarga, yakni terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana ke-Islaman.
- 4) Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan.

b. Tujuan dakwah dari segi materinya

- 1) Tujuan akidah, yaitu tentramnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan-keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan keraguan.
- 2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang kepada hukum-hukum yang disyari'atkan oleh Allah SWT.
- 3) Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat sifat yang terpuji dan bersih dari sifat yang tercela. Dari semua tujuan di atas memiliki tujuan akhir yang sama berupa adanya perubahan sikap dan perilaku umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) yang menunjukkan bahwa umat manusia sudah termotivasi oleh seorang juru dakwah.

5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah Islam. Metode dakwah hendaklah

menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Suatu pesan walaupun baik, tetapi dalam menyampaikan dengan menggunakan metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa ditolak oleh penerima pesan.

Asmuni Syukir untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien, beberapa metode dakwah yang dapat digunakan oleh juru dakwah antara lain: (Asmuni Syukir: 104-106).

a. Metode Ceramah (Retorika)

Ceramah adalah suatu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang *da'i* atau *mubaligh* pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), *khutbah*, sambutan, mengajar, dan sebagainya.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan *da'i* atau *mubaligh* sebagai penjawabnya.

c. Metode Debat (*Mujadalah*)

Debat adalah mempertahankan pendapat dan idiologinya agar pendapat dan idiologinya itu diakui kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (orang lain).

d. Metode Percakapan antar Pribadi (Percakapan Bebas)

Percakapan antar pribadi atau *individual conference* adalah percakapan bebas antara seseorang *da'i* atau *mubaligh* dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol untuk aktivitas dakwah.

e. Metode Demonstrasi

Berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang *da'i* yang bersangkutan menggunakan metode

demonstrasi. Artinya terhadap sasaran (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

f. Metode Mengunjungi Rumah

Metode dakwah yang dirasa efektif juga untuk melaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam ialah metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah atau disebut dengan metode silaturrahi atau home visit. Menurut Quraish Shihab materi dakwah yang disajikan oleh Al-Qur'an dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau dapat dibuktikan manusia melalui penalaran akalinya, kenyataan ini dapat ditemui hampir pada setiap permasalahan yang disajikan oleh Al-Qur'an, ada kalanya Al-Qur'an menuntut manusia dengan redaksi-redaksi yang sangat jelas dengan tahapan pemikiran yang sistematis sehingga manusia menemukan sendiri kebenaran yang dikehendaki. (Quraish Shihab, 1999: 196).

Metode ini digunakan agar manusia merasa ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian ia merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya, untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya Al-Qur'an menempuh metode sebagai berikut:

- a. Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi, kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya, sebagaimana dilihat dalam kisah nabi-nabi.
- b. Nasihat dan panutan, Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada ide-ide yang dikehendaki, nasihat itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi keteladanan dan pemberi atau penyampa nasihat.
- c. Pembiasaan - pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dengan kebiasaan seseorang mampu

melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa memerlukan energi dan waktu yang banyak. (Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, 2002: 76-77).

6. Media Dakwah

Media merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Secara umum media-media yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada:

a. Media *Visual*

Media *visual* yang dimaksud adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Perangkat media *visual* yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah adalah film slide, transparansi, *overhead projector* (OHP), gambar, foto, dan lain sebagainya.

b. Media *Audio*

Media *audio* dalam dakwah adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran. Media *audio* sudah bisa digunakan orang untuk berbagai kegiatan secara efektif. Media *audio* ini cukup tinggi efektifitasnya dalam penyebaran informasi, terlebih lagi untuk media *audio* yang dapat digunakan untuk komunikasi dua arah, seperti telepon atau *handphone*. Dengan media *audio*, komunikasi dapat berlangsung tanpa batas jarak. Adapun yang termasuk dalam media *audio* adalah radio dan *tape recorder*.

c. Media *Audio-Visual*

Media *audio-visual* adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan suatu gambar (*visual*) dan suara (*audio*) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan peran dan informasi. Dengan demikian, sudah tentu media ini lebih sempurna jika

dibandingkan media *audio* atau media *visual* saja. Dengan media ini, kekurangjelasan media *visual* dapat diatasi karena media *audio-visual* dapat menayangkan unsur gerak gambar dan suara. Adapun yang termasuk dalam media *audio-visual* adalah televisi, film, atau sinetron dan video.

d. Media Cetak

Media cetak (*printed publication*) adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Media cetak merupakan media yang sudah lama dikenal dan mudah dijumpai dimana-mana. Adapun yang termasuk dalam media cetak antara lain buku, surat kabar, majalan, bulletin, brosur dan lain-lain. Menurut penjelasan di atas televisi cukup efektif digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah dibanding media lain seperti radio dan koran. Televisi menyajikan tampilan gambar dan suara sehingga penggunaanya dapat mudah memahami apa yang yang disampaikan dan di praktekkan dalam program dakwah. (Samsul Munir, 2009: 144).

C. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik, atau maneuver yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah. (Asmuni Syukir, 1997: 32). Menurut Muh. Ali Aziz (2009: 349) mendefinisikan strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu :

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber

daya ataupun kekuatan. Strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, oleh karena itu sebelum penyusunan strategi maka perlu merumuskan tujuan yang jelas dapat diukur keberhasilannya.

Berkaitan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut:

Pertama, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah adalah usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan kembali pada-Nya. Mengembangkan potensi atau fitrah dan kedhaifan manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi kebudayaan masyarakat yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam strategi teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam menerima gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh juru dakwah itu sendiri oleh karena itu diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam hal ini, dakwah tidak

dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah diatas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *Amar ma'ruf nahi munkar*. (Idris, 2015: 47-49).

2. Macam-Macam Strategi Dakwah

Strategi dakwah dibagi atas tiga bagian (Miftakh Faridl, 2001: 48), yaitu :

- a. Strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih*, adalah sebagai proses komunikasi.
- b. Strategi dakwah *yuzak kiihim*, adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku.
- c. Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal hikmah*, adalah strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas. (Undriyati, 2015: 34-35).
- d. Strategi tilawah (Strategi Komunikasi), Strategi penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an kepada ummat memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah dapat tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dalam kehidupan. Di sanalah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi sosiologis agar komunikasi yang dilaluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman. Dalam istilah lain, strategi ini diartikan sebagai proses komunikasi antara *da'i* dengan *mad'u*. Dengan adanya strategi tilawah *mad'u* diminta untuk mendengarkan *da'i* dengan membaca sendiri pesan-pesan dakwah yang telah di tulis oleh *da'i*. Strategi tilawah lebih mefokuskan pada bidang pemikiran *da'i* serta perpindahan pesan-pesan dakwah melalui indra penglihatan dan pendengaran serta ditambah akal yang sehat.
- e. Strategi *Tazkiyah* (Strategi Pembersihan Sikap dan Perilaku), Strategi pembersihan sikap dan perilaku yaitu strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku. Proses pembersihan ini

dimaksudkan agar terjadi perubahan individu dan masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama mengemban misi kemanusiaan, sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatat lil alamin*. Strategi *tazkiyah* lebih mefokuskan pada jiwa *mad'u* dengan landasan misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia.

- f. Strategi *Ta'lim* (Strategi Pendidikan), Strategi ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang seringkali melilit kemerdekaan dan kreativitas. Pendidikan adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola jahiliah yang sangat tidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat manusia. Strategi *ta'lim* hampir sama dengan dengan strategi tilawah yaitu keduanya mentransformasikan pesan dakwah, akan tetapi strategi *ta'lim* lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis artinya metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap serta mempunyai target dan tujuan tertentu (Moh.Ali Aziz, 2009:355-356).

3. Tahapan-Tahapan Strategi Dakwah

Dalam melaksanakan strategi dakwah, terdapat beberapa tahapan utama yang dirumuskan oleh Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, sebagai berikut:

- a. Perumusan Strategi

Perumusan strategi diperlukan dalam menganalisa lingkungan yang akan menjadi sasaran dakwah, baik secara internal maupun internal. Selain itu, perumusan strategi digunakan untuk mengembangkan visi dan misi yang mengarah, baik berupa sasaran maupun tujuannya. Serta merumuskan pilihan-pilihan strategis dan memilih strategi yang tepat dan menentukan pengendalian.

- b. Implementasi Strategi

Pengimplimentasian strategi sangat memiliki efek dan pengaruh yang besar guna menerapkan strategi yang telah dirumuskan.

Implementasi juga membutuhkan kemampuan dalam hal manajemen, seperti penetapan tujuan tahunan, perumusan kebijakan, motivasi pekerja, dan alokasi sumber dana.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi diperlukan dalam strategi dakwah, guna mengetahui bagaimana perumusan dan pengimplementasian telah berjalan sesuai dengan strategi dakwah atau belum. Tentunya, evaluasi dibutuhkan dalam setiap jangka waktu tertentu untuk menganalisa strategi dakwah yang telah berjalan (Hubeis, Najib, 2008: 23-28).

Dalam proses penyusunan strategi, keputusan untuk memilih, mempertimbangkan, dan menetapkan unsur-unsur serta kebijakan-kebijakan yang bisa digunakan untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Sudah tentu semuanya menuntut adanya pemikiran yang didasari pengalaman dan praktik-praktik yang melandasi terwujudnya suatu konsep (Suhandang, 2014:84).

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:762).

Johns yang dikutip Dhofier berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil artinya guru mengaji. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* tersebut berasal dari kata shastra yang berarti buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 41).

Santri dalam Soegarda mengartikan orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁸ Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi. (Nurcholish Majid, 1997: 19-20).

Berkaitan dengan istilah pondok pesantren, maka sebelum tahun 1960-an istilah “pondok” lebih dikenal sebagai pusat pendidikan pesantren. Menurut Zamakhsyari bahwa istilah pondok kemungkinan berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau mungkin berasal dari kata Arab “*funduuq*” yang berarti hotel atau asrama. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 41).

Kata pondok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bangunan untuk tempat sementara; rumah; bangunan tempat tinggal yang berpetak yang ber dinding bilik dan beratap rumbia; madrasah dan asraa dasarnya memiliki makna yang sama yaitu tempat tinggal santri, namun penggunaan pondok pesantren sering digunakan oleh masyarakat yang dapat dipahami sebagai penguatan makna saja. (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 781).

Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Mastuhu, 1994: 55). Menurut Syukri Zarkasyi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan di dalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya. (Abdullah Syukri Zarkasyi, 1990: 10).

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki lima unsur dasar tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai.¹⁴ Pendapat lain menyatakan bahwa dalam lembaga

pendidikan Islam yang disebut pesantren selalu terdapat unsur kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid serta pondok tempat tinggal para santri. (Imam Bawani, 1993: 89). Unsur dasar tersebut masih tetap bertahan dalam perkembangannya sampai sekarang ini. Ciri pesantren tersebut diuraikan berikut ini:

a. **Kiai**

Kiai atau pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kiai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai. (M. Amin Haedari, 2004: 28).

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan pada barang yang dianggap keramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” yang digunakan untuk sebutan Kereta Emas yang berada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 93).

Predikat kiai sebagai seorang yang ahli agama diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang. Tuntunan dan kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat, bukan diperoleh dari sekolah. Kiai tidak memerlukan ijazah, tetapi kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan kitab kuning. Oleh

karena itu, masyarakatlah yang memberi penghormatan kepada seseorang tersebut. (Bahaking Rama, 2003: 39).

Para kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali terlihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 94).

Kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kiai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. (M. Amin Haedari, 2004: 30). Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren diposisikan sebagai *top leader* yang menjadi panutan bagi santrinya. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan pesantren berada di tangan kiai, terkhusus yang berkaitan dengan pembentukan suasana kepesantrenan.

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Dengan demikian, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 88). Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori:

- 1) Santri *mukim*, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri *mukim* yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan

bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.

- 2) Santri *kalong*, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri *kalong* memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 89).

Selain kategori santri mukim dan santri *kalongan* di dalam pesantren, ada juga istilah “santri kelana”. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikannya guru. (M. Amin Haedari, 2004: 37). Ada beberapa alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren, yaitu:

- 1) Ia ingin mempelajari kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Selain itu, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh dari rumahnya sendiri, maka ia tidak mudah pulang-balik meskipun terkadang menginginkannya. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 89-90).

Pada perkembangannya, santri *kalong* sudah jarang ditemukan dalam suatu pondok pesantren. Santri yang menetap di pondok berasal dari berbagai daerah baik dalam negeri ataupun luar negeri, yang dapat meninggalkan pondok ketika liburan ataupun suatu keadaan mendesak yang seorang santri harus kembali ke rumahnya atau negerinya.

c. Pondok

Pondok Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.

Pertama, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kiai, sehingga mereka ingin mendekati diri mereka kepada sang kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. *Ketiga*, santri menganggap kiainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kiai adalah dengan menyediakan pemonjokan bagi para santri. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 82-83). Pada umumnya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri tersebut di atas dengan tujuan untuk mencetak calon ulama dan para mubalig yang tabah, tangguh, dan ikhlas dalam menyiarkan agama Islam. Pondok pesantren saat ini, masih tetap mempertahankan fungsi pondok tersebut untuk mencetak calon ulama dan ahli agama.

d. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”. Ciri yang dimaksud terdapat pada pondok pesantren, baik tradisional maupun yang sudah modern. Kitab klasik yang diajarkan di dalam pesantren adalah produk dari ulama Islam pada zaman pertengahan, dan ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Olehnya itu, salah satu kriteria seseorang disebut kiai atau ulama adalah memiliki kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab klasik. Syarat bagi santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning tersebut adalah dengan memahami dengan baik antara lain ilmu

nahwu, sharaf, dan balaghah (ilmu bahasa Arab). (Bahaking Rama, 2003: 38).

Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan di pesantren, tetapi pengajaran kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu 1) *nahwu (syntaz)* dan *shorof* (morfologi), 2) fikih, 3) *ushulu al-fiqh*, 4) hadis, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Selain itu, kitab tersebut memiliki pula karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari beberapa jilid dan tebal. Karakteristik tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 87).

e. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 87). Sejak zaman Nabi Muhammad saw., masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin selalu menggunakan masjid untuk tempat beribadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. (M.T. Houthma, 1934: 330-331). Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 87).

Lembaga pesantren selalu memelihara tradisi, bahwa kiai mengajar santri di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban salat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama, dan kewajiban agama yang lainnya. . (Zamakhsyari Dhofier,

2011: 86). Selain itu, masjid dan kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh kiai sebagai pusat kegiatan yang bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu Islam, tetapi juga adanya hubungan emosional antara kiai dengan santri yang menghasilkan penghormatan santri secara tulus kepada sang kiai. (Muljono Damopolii, 2011: 69). Pada dasarnya, masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah saja ataupun sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran antara seorang kiai dan para santri, akan tetapi juga sebagai tempat pertemuan ataupun pusat kegiatan lainnya.

E. Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Kata *tahfidz* merupakan bentuk *masdar* dari *haffaza*, asal dari kata *hafidza-yahfazu* yang artinya “menghafal”. (Ibrahim Anis, 1392 H: 185). Hafidz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga”, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafidz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt. memberi tugas kepada malaikat Raqib dan ‘Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia. (M. Quraisy Syihab, 2006: 195-198).

Sedang kata Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Malaikat Jibril as. yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. (M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1992: 1). Menurut Farid Wadji, *Tahfidzul Qur'an* dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat di-*lafadz*-kan atau diucapkan di luar kepala

secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafidz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. (Farid Wadji, 2010: 18). Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum *tajwid* harus sesuai dengan *mushaf* al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya. ('Abd al-Rabbi Nawabuddin, 1992: 16-17). Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian *juz* al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz Al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa *juz* atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk *hafidz* al-Qur'an.

Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal Al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh Al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan-bacaan ilmu *tajwid* yang sudah masyhur. (Bunyamin Yusuf Surur, 1994: 67). Banyaknya penggemar menghafal Al-Qur'an dan para penghafal Qur'an merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan Al-Qur'an. Dalam surat Al-Qamar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Ditafsirkan oleh Al-Qurtubi sebagai “Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dan Kami akan tolong siapa saja yang menghafalnya, maka apakah ada pelajar yang menghafalnya, dia pasti akan ditolong”. (Syamsuddin al-Qurtubi, Juz 17: 134). Maka kemudahan yang diberikan Allah kepada kaum *muslimin* yang menghafal Al-Qur'an merupakan karunia-Nya agar Al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya sepanjang zaman.

Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal Al-Qur'an. *Pertama*, menghafal Al-Qur'an berarti menjaga otentisitas Al-Qur'an yang hukumnya *fardlu kifayah*, sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah. Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang Al-Qur'an akan memberi *syafaat* baginya, menghafal Al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

Kedua, menghafal Al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang *hafidz* maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "*hudan li annas*" (petunjuk bagi manusia). (QS. Al-Baqarah ayat 2). Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad SAW diutus Allah. Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyidin (2008: 8), yangmana manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka ia akan menjadi orang yang tidak berguna bahkan bisa membahayakan orang lain. Inilah yang diderita oleh mayoritas manusia saat ini, yakni sebuah penyakit yang disebut "*split personality*" (kepribadian ganda) dimana antara ucapan dan perbuatannya berbeda.

Ketiga, menghafal Al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi atau kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*). (Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, 2011: 1). Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimaanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal Al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

“Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberi pendengaran, penglihatan dan hati”. (QS. An-Nahl ayat 78).

Selanjutnya Ablah Jawwad Al-Harsyi mengungkapkan: Para ilmuwan menyatakan bahwa mendengarkan penggalan tulisan yang akan dihafal dengan cara bersajak bisa menjadi suplemen otak. Suplemen ini akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan menambah kemampuan menerima informasi-informasi lain. Para ilmuwan menyatakan bahwa otak kanan bekerja optimal dalam pendengaran ini, kata-kata dalam bentuk sajak akan membentuk hubungan satu sama lain, sehingga menghafal dengan model ini akan mampu mengaktifkan sel-sel otak dan mempergiat bagiannya. (Ablah Jawwad Al-Harsyi, 2006: 168).

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
HASAN ANWAR GUBUG

A. Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug

Pondok Pesantren Hasan Anwar diambil dari nama tokoh ulama serta pahlawan Desa Gubug, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan yaitu simbah K.H Hasan Anwar yang telah mengorbankan jiwa dan raganya serta hartanya demi Bangsa, Negara dan agama. Nama kecilnya adalah Sarman. Beliau dilahirkan pada 1878 M dari pasangan Syarif dan Salimah, petani kecil di Desa Ngluwuk, Dempet, Kabupaten Demak. Sarman memiliki empat orang saudara yakni Sukir, Mataham, Sagirah, dan Sijah. Sarman merupakan nama pemberian kedua orang tuanya. Namun saat mondok di Pesantren Tebu Ireng, namanya berubah menjadi Hasan Anwar. Nama itu diberikan langsung oleh Hadra tussyekh Hasyim Asy'ari atas bantuannya dalam menghadapi para perusuh di sekitar Pondok Pesantren Tebu Ireng. Awalnya, ia merasa prihatin yang mendalam atas banyaknya hinaan dan ejekan yang diterima oleh KH Hasyim Asy'ari. Sebab, hampir setiap saat ulama pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) itu dilempari dengan kotoran manusia.

Jalan-jalan di sekitar Pondok Pesantren Tebu Ireng selalu dipenuhi dengan duri. Atas hal itu Sarman memberanikan diri memohon izin kepada KH Hasyim Asy'ari untuk menghadapi para perusuh itu. Namun, KH Hasyim Asy'ari tidak mengizinkannya. Ia pun bersabar dan menunggu perintah atau izin dari KH Hasyim Asy'ari. Apa hendak dikata, saat izin belum diberikan, dan kondisi terus genting, terjadilah peristiwa yang membuat Sarman marah.

Saat malam hari, ia keluar asrama pondok pesantren untuk ke masjid. Jalan yang akan dilewati oleh KH Hasyim Asy'ari ia bersihkan. Saat itulah sekelompok preman menantang dirinya. Maka, dengan prinsip

lawan jangan dicari dan kalau bertemu musuh jangan lari, ia pun melawan para perusuh itu. Dalam perkelahian itu, sebanyak 12 orang perusuh tewas di tangannya.

KH Hasyim Asy'ari yang kaget mendengar kegaduhan di luar segera menemui. KH Hasyim Asy'ari mendapati tubuh Sarman bersimbah darah dan sebanyak 12 orang tergeletak tak bernyawa di sekelilingnya. Sarman tidak terluka. Hanya luka-luka dari perusuh itulah yang membuat tubuhnya berlumuran darah. Sarman menyampaikan bahwa ia membela diri karena sedang membersihkan kotoran manusia dan duri di sepanjang jalan dan tiba-tiba ia diajak berkelahi dengan para perusuh itu.

Menyaksikan hal itu, KH Hasyim Asy'ari kemudian memerintahkan para santrinya untuk segera menguburkan jenazah para perusuh itu dalam satu lubang. Sejak kejadian itu, KH Hasyim Asy'ari menjulukki dan memberinya nama Hasan Anwar yang berarti lelaki yang baik hati dan selalu bercahaya dalam kegelapan.

Ia adalah santri generasi pertama di Tebu Ireng. Hasan Anwar juga berteman baik dengan (KH Maksum), pendiri Pondok Pesantren Lasem, Rembang, Jateng. Di Ponpes Tebu Ireng, ia belajar berbagai ilmu pengetahuan agama, mulai dari fikih, tafsir, nahwu, dan kitab-kitab lainnya. Selepas dari Tebu Ireng, Hasan Anwar melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Jesromo Lumajang dan Cempaka di Surabaya di bawaah asuhan KH Manshur.

Selepas dari kedua pesantren itu, Hasan Anwar meneruskan ke pesantren Kademangan Bangkalan, Madura, yang diasuh oleh KH Kholil. Tak kurang dari delapan tahun ia menuntut ilmu dan mengabdikan di Pesantren Bangkalan ini. Setelah itu ia meneruskan pendidikannya di Tanah Suci Makkah, selama kurang lebih tiga tahun. Di kota Suci ini, ia belajar langsung kepada para ulama terkenal di Indonesia yang menjadi guru di Masjidil Haram, seperti Syekh Abdullah Sunkara, Syekh Ibrahim Al-Huzaimi, dan Syekh Manshur. Setelah dirasa cukup, ia pun kembali ke Tanah Air ke kampung halamannya di Desa Ngluwuk, Dempet, Demak.

Ternyata ayahandanya sudah wafat, sedangkan ibunya ikut dengan saudara kandung Hasan Anwar yang menikah dengan warga Gubug, Purwodadi, Grobogan. Di Gubug ini, KH Hasan Anwar membantu Kiai Jalil (Jalal) untuk mengajar mengaji warga sekitar mushala, tepatnya di sebelah timur pasar Gubug. Melihat ketekunan KH Hasan Anwar dalam mengajar mengaji, Kiai Jalil berkenan mengambil beliau menjadi menantunya. Ia pun menikah dengan salah seorang putri Kiai Jalil. (Anonym, <https://republika.co.id/berita/ocnkg719/kh-hasan-anwar-ulama-dan-pejuang-yang-disegani>) di akses tanggal 29 Januari 2021 pukul 09.30 wib

Beliau wafat pada tahun 1947. Salah satu pengorbanan harta beliau yaitu mewakafkan sebidang tanah seluas 2.750 m² untuk yayasan Hasan Anwar Gubug. Dan istri ketiga beliau yaitu Hj.Muntamah binti Abdul Jalal yang juga telah mewakafkan tanahnya dengan luas 1.190 m² untuk didirikan masjid dan Pondok Pesantren Hasan Anwar. Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren yang telah didirikan oleh simbah K.H Hasan Anwar Gubug mulai tahun 1914 kemudian dilanjutkan oleh menantu beliau yaitu K.H Syahid sampai pada tahun 1994. Pada tahun itulah K.H Syahid wafat dan dilanjutkan oleh menantu dan putri beliau yaitu K.H Syafi'i dan Hj. Muntadziroh.

Awal mula pertama yang menempati Pondok Pesantren Hasan Anwar ini hanya santri putra saja sekitar 25 santri. Kemudian pada tahun 2010 ada dua santri putri dari daerah Njali Demak yang bernama Eka Lismawati dan Izzatun Nafi'ah yang mana mereka ini yang menginspirasi bertambahnya santri putri yang sekarang sudah mencapai 105 santri putri. Yayasan Hasan Anwar Gubug ini tidak hanya sebagai lembaga keagamaan saja melainkan juga memiliki beberapa lembaga pendidikan seperti SMP, SMA, SMEA, STM dan SMK Yasiha. Yang masing-masing lembaganya dipimpin oleh dzuriyah K.H Hasan Anwar.

Kemudian, dengan adanya perkembangan waktu pada tahun 2018 pengurus Yayasan Hasan Anwar dan kepala sekolah SMA Yasiha Gubug

mempunyai gagasan pemikiran baru untuk membuat kelas SMA Yasiha Boarding School Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug. Pertama diresmikan dan dibuka pada bulan September 2019 dengan jumlah awal 8 santriwati. Kemudian di tahun berikutnya tahun 2020 sudah mencapai 24 santri dan diperkirakan akan terus bertambah. Dengan dua ustadzah yang mengampu saat ini yaitu beliau ustadzah Mela dan ustadzah 'Aisyatun. (wawancara via *Whatsapp* dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug KH. Syafi'i 22 Oktober 2020 pukul 09.07 WIB)

Pondok ini didirikan bertujuan juga sebagai sarana keagamaan umat Islam seperti adanya kegiatan muslimat atau fatayat pernah dilakukan di lokasi pondok ini. Jadi berdirinya pondok ini memiliki tujuan juga untuk mencetak generasi qur'ani dan nantinya dengan harapan para santriwati yang telah selesai menghafalkan al-qur'an hingga 30 juz dapat mendakwahkan Islam ke daerah-daerah di Gubug sesuai dengan kaidah qur'an yang telah dipelajari dan difahami supaya ilmu yang telah didapatkan dipondok dapat disampaikan ke masyarakat luas sehingga memberi kemanfaatan dunia dan akhirat.

2. Letak Geografis

Secara geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug bertempat di daerah Gubug, Grobogan tepatnya di jalan. KH. Hasan Anwar no. 10 Kecamatan Gubug Grobogan Jawa Tengah. Lokasi Pondok ini bersebelahan dengan SMA yasiha Gubug yang masih dalam naungan yang sama yaitu yayasan Islam Hasan Anwar.

Batas – batas wilayah sebelah timur bertepatan dengan kecamatan Godong, kecamatan Karangrayung dan kabupaten Demak. Sebelah selatan bertepatan dengan kecamatan Kedungjati dan kecamatan Tanggunharjo. Sebelah barat bertepatan dengan kecamatan Tanggunharjo dan kecamatan Tegowanu. Sebelah utara bertepatan dengan kabupaten Demak.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug

Adanya visi dan misi merupakan landasan pokok serta acuan adanya suatu lembaga dalam menjalankan segala kegiatannya. Visi merupakan suatu rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian, cita-cita atau nilai inti dari suatu organisasi atau lembaga. Ia berisi pikiran-pikiran yang terdapat di dalam benak pendiri. (Anonym, <https://www.jojonomic.com/blog/visi-dan-misi/>).

Perumusan visi dan misi mencerminkan adanya tujuan untuk dibentuknya sebuah lembaga atau organisasi. Visi dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yaitu *“mewujudkan lembaga pesantren yang melahirkan generasi peserta didik penghafal Al-Qur'an berprestasi serta berakhlaq Qur'ani”*. (wawancara via *Whatsapp* dengan dewan asatidz, Ustadzah Mela pada 20 November 2020).

Sedangkan misi adalah suatu langkah ataupun tahapan yang harus dilalui oleh suatu lembaga maupun organisasi untuk dapat mencapai tujuan utama tadi yang ada pada visi. Misi dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yaitu :

- a. Mewujudkan pendidikan Tahfidzul Qur'an berbasis ahlussunnah wal jamaah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan Tahfidzul Qur'an serta kegiatan pendukungnya.
- c. Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki prestasi serta berjiwa Qur'ani yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug

Dalam suatu organisasi pastinya ada susunan kepengurusan dengan tugas dan wewenang yang telah diatur sesuai dengan jabatannya. Berikut ini susunan kepengurusan di Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug yaitu :

Pengasuh	: Drs. KH. Syafi'i dan Hj. Muntadziroh S.Ag
Guru Pembimbing	: Melati Ismaila Rafi'i
Ketua	: Nita Diyanatus Sholikhah
Bendahara	: Itsna Haniatul Aisah
Sekretaris	: Muhibatur Rohmaniyah
Sie kebersihan	: Ais Khalimatussa'adah
Sie keamanan	: Nina Rif'atul Ula
Sie pendidikan	: Ana Lutfiana

C. Tugas, wewenang dan tanggung jawab pengurus

1. Pengasuh

Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Menjadi pimpinan tertinggi dalam lingkup Pondok Pesantren
- b. Bertanggung jawab memimpin, membina para dewan asatidz/guru pemimbing , para pengurus pondok dan juga seluruh santri
- c. Melakukan pengawasan pengarahan terhadap seluruh kegiatan Pondok Pesantren
- d. Bertanggung jawab atas segala tata tertib Pondok Pesantren
- e. Melakukan koordinasi rutin bersama dewan asatidz dan ketua pondok terkait kegiatan pondok
- f. Mencegah dan menindak tegas segala sesuatu yang tidak sesuai dengan tata tertib Pondok Pesantren

2. Guru Pembimbing/ Dewan Asatidz

Guru pembimbing atau dewan asatidz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Menyampaikan aspirasi santri yang telah dicatat oleh ketua pondok kepada pengasuh
- b. Melakukan rapat dan evaluasi rutin bersama pengasuh

- c. Memimpin dan mengajarkan program kegiatan pondok seperti tahsin, sima'an, darusan dan setoran al-qur'an
- d. Memberikan arahan , nasihat dan motivasi kepada santri
- e. dewan asatidz bertanggung jawab kepada pengasuh melakukan pelaporan perkembangan santri terkait kegiatan pokok pondok yaitu kegiatan tahsin, sima'an , darusan dan setoran

3. Ketua

Ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Memimpin, mengendalikan dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan pondok
- b. Memimpin rapat pengurus harian pondok
- c. Mengarahkan semua staf pengurus pondok sesuai bidangnya
- d. Memantau/mengawasi para staf pengurus pondok yang ada
- e. Mengadakan evaluasi terhadap jalannya kegiatan dengan berkoordinasi bersama guru pembimbing/ dewan asatidz
- f. Menegur staf-staf pengurus pondok yang melakukan kesalahan
- g. Memberi saran dan masukan pada staf pengurus pondok terkait jalannya kegiatan pondok dan bila pengurus pondok melakukan kesalahan
- h. Sebagai pemegang kepengurusan tertinggi di pondok setelah pengasuh dan guru pembimbing/dewan asatidz
- i. Sebagai wadah aspirasi bagi pengurus pondok dan para santri
- j. Melaksanakan koordinasi bersama guru pembimbing dan pengasuh pondok

4. Sekretaris

Sekretaris Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Membantu Ketua dalam mengendalikan kegiatan pondok pesantren
- b. Bersama Bendahara mengusahakan dan melengkapi perangkat yang dibutuhkan pondok pesantren

- c. Bersama Bendahara membuat rancangan anggaran pendapatan dan anggaran belanja rutin serta anggaran insidental kas pondok pesantren
 - d. Bersama Ketua menandatangani surat-surat keputusan dan peraturan pondok pesantren
 - e. Bertanggung jawab terhadap kelancaran dan keteraturan organisasi dan mempertanggungjawabkannya kepada Ketua pondok
5. Bendahara
- Bendahara Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :
- a. Mengatur, mengendalikan dan mencatat penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran uang, dan surat-surat berharga serta segala inventaris pondok
 - b. Membuat petunjuk teknis mekanisme pengajuan, pembayaran dan pengeluaran uang serta pendayagunaan inventaris pondok
 - c. Melaporkan neraca keuangan secara berkala setiap satu bulan sekali bersamaan dalam forum evaluasi bulanan bersama seluruh pengurus, dewan asatidz dan pengasuh
 - d. Menentukan kebijakan pengalihan dana dan pengalokasiannya bersama Ketua dan Sekretaris pondok
 - e. Mengadakan penghimpunan dana (Kas) untuk pondok dari berbagai sumber dengan cara yang halal dan tidak mengikat
 - f. Bersama Sekretaris, dan Koordinator Seksi menyusun anggaran biaya kegiatan pondok
6. Seksi- Seksi
- a. Seksi Keamanan
- Seksi keamanan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut:
- 1) Bersama Seksi Pendidikan, Mengatur, mengendalikan dan mencatat absensi santri

- 2) Mengatur, mengendalikan dan mencatat segala bentuk pelanggaran santri
- 3) Mengopyaki atau mengajak santri untuk sholat berjamaah
- 4) Membuat rancangan teknis prosedural keamanan yang meliputi:
 - a) Klasifikasi bentuk pelanggaran pondok
 - b) Klasifikasi bentuk ta'ziran
 - c) Program keamanan santri
- 5) Bersama ketua memberikan laporan bentuk pelanggaran serta hukuman bagi santri yang melanggar peraturan tertentu kepada guru pembimbing dan pengasuh.

b. Seksi Kebersihan

Seksi kebersihan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Mengatur, mengendalikan dan menjaga kebersihan lingkungan Pondok Pesantren
- 2) Menyediakan, menjaga dan memperbaiki alat-alat kebersihan dan/atau fasilitas lainnya milik Pondok Pesantren
- 3) Bersama Bendahara dan Ketua menentukan anggaran insidental seputar kebersihan Pondok Pesantren
- 4) Menyusun jadwal piket harian dan roan mingguan
- 5) Menetapkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kebersihan Pondok Pesantren

c. Seksi Pendidikan

Seksi pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinir program kegiatan pondok harian, mingguan, dan bulanan
- 2) Mengatur, mengendalikan dan memfasilitasi Acara Mingguan dan bulanan meliputi:
 - a) Simaan Ahad pagi

- b) Pembacaan Maulid Al-Diba'i (malam jum'at)
 - c) Khitobah
 - d) Ziarah
- 3) Menyediakan semua perangkat yang dibutuhkan dalam kegiatan seperti: absensi, microphone, kitab guru dll
 - 4) Membuat rekapan absensi jamaah, setoran, sima'an , tahsin dan deresan dan diserahkan pada guru pembimbing

D. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yaitu:

1. Ruang Aula Pondok

Ruang aula pondok ini adalah ruangan dimana para santriwati menunaikan ibadah sholat lima waktu, kegiatan mengaji dan juga kegiatan-kegiatan pondok lainnya. Dalam aula pondok ini dilengkapi juga dengan kipas angin. Untuk kegiatan sholat lima waktu para santriwati membawa sajadah masing-masing milik mereka. Di lokasi aula pondok terdapat juga almari qur'an untuk umum dan ada pula buku-buku bacaan. Disamping aula ini digunakan untuk sholat berjamaah 5 waktu, aula ini juga digunakan untuk proses mengaji hafalan, darusan dan juga kajian kitab-kitab yang berkenaan dengan adab-adab penghafal Al-Qur'an. Aula pondok ini juga digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan evaluasi bulanan dan tempat untuk melakukan sima'an bergilir setiap minggunya.

2. Kamar Mandi/WC

Kamar mandi/wc merupakan fasilitas terpenting di suatu tempat yang memiliki kapasitas orang banyak, khususnya di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren akan selalu menyediakan kamar mandi atau WC karena jumlah santri yang cukup banyak supaya santri tidak mengantri terlalu lama. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ini menyediakan delapan kamar mandi beserta wc nya.

3. Kamar Santri

Kamar santri yang terdapat di Pondok ini totalnya berjumlah 8 kamar, untuk saat ini terdapat 4 kamar yang telah ditempati oleh santri lama dan terdapat 4 kamar lagi yang masih kosong untuk calon santri baru yang akan masuk ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug. Di setiap kamarnya dilengkapi dengan kipas angin supaya para santri lebih nyaman. Secara keseluruhan kipas angin yang disediakan di Pondok ada 6 buah.

4. Kitab-kitab

Seperti yang telah disampaikan oleh beliau pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug bahwa santri yang menghafal al-qur'an tidak hanya semata untuk menghafalkan saja melainkan juga perlu untuk memahami kaidah-kaidah atau ketentuan yang terdapat dalam al-qur'an, oleh karena itu dari Pondok Pesantren telah menyediakan kajian kitabnya yaitu kitab At-Tibyan bi adabi hamalatil qur'an dan kajian kitab Sullamuttaufiq dan kajian kitab fiqh. Seluruh santri diwajibkan untuk memiliki kitab ini, kegiatan kajian kitab diampu langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yaitu beliau K.H Syafi'i

5. ATK

Ada pula alat tulis yang disediakan oleh Pondok untuk para santri sebagai penunjang fasilitas, seperti spidol, penghapus, papan tulis, alas meja. Semua bisa digunakan secara bersama oleh para santriwati untuk kegiatan belajar mengajar. Khususnya saat kegiatan mengaji kitab, biasanya Kyai Syafi'i menjelaskan juga menggunakan papan tulis supaya santri lebih jelas memahami materi yang disampaikan oleh beliau.

6. Dapur

Salah satu fasilitas yang disediakan oleh Pondok Pesantren ini yaitu dapur bersama, yang didalamnya disediakan wastafel untuk mencuci piring, terdapat juga magic jar 2 buah untuk memasak nasi dan lemari piring 2 buah. Disini santri bisa memasak nasi sendiri dan lauknya telah

disediakan oleh pondok. Pondok juga menyediakan kulkas bersama untuk digunakan santri menyimpan bahan-bahan makanan. fungsi kulkas disini sebagai fasilitas pendukung yang diberikan pondok untuk para santri.

7. Koperasi santri

Dalam lingkup Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ini telah disediakan juga koperasi santri yang mana di koperasi ini menyediakan berbagai macam kebutuhan santri seperti kebutuhan sekolah yaitu buku tulis, bolpoin, pensil, penggaris, penghapus, tip-ex, spidol dan lain-lain. Juga disediakan pula perlengkapan mandi seperti sabun, odol, sikat gigi, , shampoo, sikat dan lain-lain. Supaya lebih memudahkan santri untuk mendapatkan kebutuhan sehari-seharinya dan tidak perlu keluar area pondok. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dengan baik memberikan fasilitas koperasi santri yang benar-benar komplit untuk para santri.

8. Wifi

Di Pondok Pesantren ini juga dilengkapi wifi sebagai sarana penunjang belajar mengajar dikarenakan saat ini proses belajar mengajar di sekolah dilakukan secara online karena adanya wabah covid 19. Pengoperasian atau penggunaan wifi ini dibatasi yaitu hanya saat proses belajar mengajar berlangsung, setelah selesai hp dikumpulkan kepada pengurus supaya santri dapat fokus menambah hafalan qur'annya.

9. Ruang perpustakaan (ruang baca)

Pondok ini juga menyediakan ruang baca bagi para santriwati. Buku-buku yang disediakan bermacam-macam, yang tentunya lebih banyak buku bacaan yang bersifat tentang keilmuan dan mengenai buku-buku yang dapat menambah motivasi dan wawasan santri.

10. Area parkir

Area parkir juga disediakan di pondok ini sebagai penunjang fasilitas pondok, meskipun santri tidak diperkenankan untuk membawa kendaraan, akan tetapi area parkir ini digunakan sebagai area parkir untuk para guru yang akan mengahar di pondpk, orang tua santri yang

menjenguk, dan juga jika ada acara penting pondok para tamu dapat memanfaatkan area parkir yang telah disediakan oleh pondok.

11. Sound system

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ini menyediakan sound system sebagai salah satu fasilitas penunjang. Sound system ini sangat diperlukan sebagai alat untuk kegiatan mengaji sima'an santri dan acara pembacaan maulid diba', kegiatan khitobah yang dilaksanakan setiap malam jum'at.

E. Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug :

1. Shalat berjamaah 5 waktu

Shalat berjamaah 5 waktu merupakan salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug. Santriwati melakukan kegiatan sholat berjamaah ini di aula pondok. Mulai dari waktu (*shubuh* , *dhuhur* , *asar* , *maghrib* dan *isya'*). Dan yang menjadi imam sholat yaitu para ustadzah, beliau adalah ustadzah Melati Ismaila Rafi'i dan ustadzah A'isyatun. Apabila para ustadzah berhalangan maka para santriwati yang menjadi badalnya. Kecuali saat ada kegiatan acara nariyahan , seluruh santriwati mengikuti kegiatan jamaah shalat isya' di masjid Hasan Anwar yang menjadi imam yaitu beliau KH. Syafi'i.

2. Mengaji Muroja'ah/ Darusan

Mengaji muroja'ah adalah suatu metode untuk menjaga hafalan al-qur'an dengan terus menerus dan harus sering diulangi supaya mendapatkan predikat *mutqin* yaitu kuat dalam ingatan maupun pemahaman. Kegiatan harian yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yaitu wajib muroja'ah. Muroja'ah yaitu dimana santri menyetorkan hafalan yang telah di dapatkan supaya santri tetap memiliki memori ingatan yang kuat pada hafalan yang telah di dapat. Waktu yang telah ditentukan dari pondok untuk muroja'ah yaitu setelah subuh dan setelah isya'.

3. Mengaji Sorogan / Menyetorkan hafalan baru

Kewajiban santriwati penghafal al-qur'an tentunya adalah menyetorkan hafalan qur'annya. Santri diwajibkan untuk selalu mendarus al-qur'annya supaya dapat menambah hafalan. Itulah hal yang menjadi salah satu kewajiban harian para santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug. Santriwati wajib menyetorkan hafalan pada para ustadzah. Waktu yang telah ditentukan dari pondok adalah ba'da asar setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah telah selesai. Minimal 1 kaca atau satu lembar atau semampunya.

4. Tahsin

Kegiatan yang dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yaitu mengikuti program Tahsin. Tahsin merupakan program yang diusung pondok mengenai metode mengaji yang diterapkan di pondok ini. Tahsin yaitu metode mengaji dimana para santri membaca dengan melihat al-qur'an atau bin nadhzar ayat-ayat yang akan disetorkan keesokan harinya. Supaya mengerti mana bacaan tajdwid, makahorijul huruf yang salah dan yang sudah benar. Para ustadzah akan memberikan contoh bacaan 1-3 ayat kemudian santri mengikuti dan mengulangi kebalikan bacaan ayat tersebut. Tujuan dari metode tahsin ini adalah supaya bisa meminimalisir kesalahan bacaan saat santriwati menyetorkan hafalan qur'annya.

5. Mengaji Sima'an

Kegiatan rutin lainnya yang menjadi rutinitas wajib santri Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ini yaitu mengaji sima'an. Mengaji sima'an adalah kegiatan dimana ada beberapa santri yang telah dijadwalkan untuk mengaji hafalan qur'an menggunakan mic dan santri yang lainnya menyima' bacaan qur'annya. Jadi pada setiap minggunya yang bertugas untuk mengaji sima'an secara bergantian, jika santri yang pada saat gilirannya sima'an tetapi sedang berhalangan itu akan digantikan oleh teman lainnya. Dan pada minggu selanjutnya santri yang berhalangan ini wajib mengqodho' mengaji sima'an.

6. Maulid diba'

Maulid Diba' merupakan tradisi pembacaan kitab maulid Diba' yang dikarang oleh Imam Abdurrahman Ad-Diba'i. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ini rutin melaksanakan pembacaan maulid Diba' setiap malam jum'at setelah kegiatan khitobah dilakukan. Dibaca secara bersamaan dengan seluruh santri Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug baik yang mengambil program reguler maupun yang mengambil program tahfidz di aula pondok, membaca syair-syair maulid Ad-Diba'i dan juga lantunan sholawat-sholawat nabi yang menyejukkan hati, diiringi juga dengan alat musik tradisional yaitu rebana.

7. Nariyahan

Kegiatan pembacaan nariyahan ini dilakukan setiap seminggu sekali yaitu pada hari minggu malam senin. Kegiatan ini dilakukan secara bersama di masjid Hasan Anwar Gubug, seluruh santri tahfidz dan juga santri reguler diwajibkan untuk mengikuti pembacaan dzikir dan nariyahan ini bersama warga sekitar. Pembacaan nariyahan diawali dengan kegiatan tahlil dan membaca asmaul husna baru kemudian dzikir nariyahan dan ditutup dengan do'a bersama dan acara paling akhir yaitu dengan makan bersama dan sholat isya' berjamaah

8. Ziaroh

Kegiatan lain yang wajib diikuti para santri yaitu ziaroh ke makam simbah K.H Hasan Anwar. Ziaroh dilaksanakan setiap hari Jum'at sore. Dengan dimulai pembacaan yasin tahlil dan diakhiri dengan pembacaan do'a dan sholawat. Kegiatan ziaroh merupakan suatu kegiatan yang penting dilakukan dengan harapan bisa mendapatkan keberkahan dalam segala aspek kehidupan. Khususnya bagi para santri yang menjadi penghafal qur'an di pondok ini, harapannya dapat diberikan kemudahan dan kelancaran dan pemahaman yang baik ketika menghafalkan al-qur'an.

9. Khitobah

Khitobah merupakan suatu kegiatan dakwah dengan cara menyampaikan penjelasan-penjelasan yang telah diajarkan dalam Islam

sesuai dengan al-qur'an dan hadits. Khitobah disampaikan kepada mad'u atau para pendengar supaya mad'u dapat memahami penjelasan yang disampaikan oleh da'i. Salah satu kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ini adalah khitobah. Khitobah dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu pada malam jum'at sebelum acara pembacaan maulid diba'. Kegiatan ini dilakukan oleh tiga petugas secara bergantian yaitu para santri yang diberikan tugas menjadi MC, pembaca al-qur'an, dan yang melakukan khitobah atau pidato. Dalam kegiatan ini harapannya nanti ketika santri telah lulus dari pondok dapat terjun ke ranah masyarakat untuk mendakwahkan Islam sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan dalam Islam.

10. Kajian kitab

Kajian kitab menjadi suatu kegiatan yang diusung oleh Pondok Pesantren tahfidzul qur'an Hasan Anwar Gubug untuk upaya meningkatkan kualitas hafalan santri. Jadi disini santri tidak hanya menghafal al-qur'an tetapi juga dibekali dengan kajian kitab yang berkenaan dengan adab-adab penghafal al-qur'an dan kajian kitab fiqh yang berkenaan dengan tata cara beribadah yang sesuai dengan syariah.

F. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Strategi dakwah sangat diperlukan saat suatu organisasi atau lembaga menginginkan apa yang menjadi target dakwahnya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Strategi merupakan cara atau taktik bagaimana dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug melalui strategi yang dilakukan oleh pengasuh pondok dan juga dewan asatidz sudah cukup baik dan telah berjalan dengan sebagaimana mestinya, meskipun tentunya masih ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses peningkatan kualitas hafalan qur'an para santri.

Ada tiga tahapan-tahapan strategi dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yaitu:

1. Perumusan Strategi

Perumusan strategi ini diperlukan untuk mengembangkan visi dan misi yang mengarah kepada sasaran maupun tujuan. Pondok pesantren termasuk suatu lembaga yang didalamnya terdapat visi dan misi agar tujuan dari berdirinya pondok itu jelas. Visi dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug adalah "mewujudkan lembaga pesantren yang melahirkan generasi peserta didik penghafal Al-Qur'an berprestasi serta berakhlak Qur'ani". Dan misinya adalah Mewujudkan pendidikan Tahfidzul Qur'an berbasis Ahlussunnah wal jamaah, Menyelenggarakan pendidikan Tahfidzul Qur'an serta kegiatan pendukungnya, Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki prestasi serta berjiwa Qur'ani yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan dewan asatidz pondok yaitu Ustadzah mela (wawancara via *Whatsapp* pada tanggal 20 November 2020).

Selain visi dan misi pondok pesantren juga harus melakukan perencanaan program-program dakwah, dalam melaksanakan program-program pondok. Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ini telah melakukan beberapa kegiatan yaitu sholat berjamaah lima waktu, mengaji muroja'ah/darusan, mengaji sorogan atau setorann hafalan baru, tahsin, mengaji sima'an, maulid dziba', nariyahan pada malam Senin, ziaroh pada Jum'at sore dan khitobah setiap malam Jum'at. Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan dewan asatidz yaitu Ustadzah Mela (wawancara via *Whatsapp* pada tanggal 21 Oktober 2020) mengatakan :

“sholat berjama'ah 5 waktu, tahsin, muroja'ah/ darusan, sima'an al-qur'an, membaca maulid diba' dan khitobah setiap malam jum'at, dan nariyahan setiap malam senin dan ziaroh makam KH Hasan Anwar pada Jum'at sore”

2. Implementasi Strategi

Dalam pelaksanaannya strategi dilakukan oleh pengurus dan dewan asatidz menjadi hal utama yang sangat diperhatikan apalagi strategi ini berhubungan dengan kualitas hafalan santri yang nantinya berkelanjutan bahkan bukan hanya di lingkup pondok pesantren saja namun juga akan digunakan ketika para santri sudah selesai dan lulus kemudian terjun ke masyarakat untuk berdakwah. Meskipun setiap pelaksanaan kegiatannya masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihannya namun disini pengasuh, dewan asatidz dan pengurus pondok rutin mengadakan perbaikan dan rapat bersama dengan dilakukannya kegiatan evaluasi guna dapat mengetahui segala kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kegiatan pondok dan mencari solusi dan jalan keluar bersama untuk dapat meminimalisir kendala ataupun hambatan yang ada. Dalam implementasinya, seluruh kegiatan pondok telah dijalankan dengan baik atas kerjasama dari dewan asatidz dan para pengurus pondok oleh karena itu santri juga merasakan manfaat yang telah di dapat dari pondok ini. Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yaitu Mbak Nita (pada tanggal 3 Januari 2021 pukul 11.00 WIB) mengatakan :

“saya bisa mendapatkan banyak teman, saya bisa belajar menjalani hidup di lingkungan pondok, dan menjadi pribadi yang lebih mencintai Al-Qur'an. Dan nantinya berbagai hal yang telah saya pelajari di pondok dapat menjadi bekal saya untuk berdakwah di masyarakat”.

3. Evaluasi Strategi

Untuk tahap evaluasi ini sangat penting dilakukan oleh suatu organisasi maupun lembaga untuk mengetahui progres dari seluruh program kegiatan yang telah dijalankan. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug, pengasuh, dewan asatidz dan juga pengurus telah melakukan kegiatan evaluasi rutin setiap seminggu sekali dan evaluasi bulanan bersamaan dengan penerimaan rapot santri. Dalam evaluasi ini pengasuh dan dewan asatidz melakukan pembahasan terkait

dengan perkembangan hafalan santri, program-program kegiatan pondok yang telah dijalankan dan dewan asatidz menyampaikan aspirasi dari santri terkait kendala apa saja yang dihadapi dan apa yang menjadi faktornya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis kepada pengasuh pondok yaitu KH Syafi'i (pada tanggal 9 Februari 2021 pukul 07.06 WIB) menyampaikan :

“jadi kami melakukan evaluasi bersama pengasuh setiap satu minggu sekali dan evaluasi keseluruhan setiap bulan bersamaan dengan penerimaan rapot bulanan hasil mengaji santri, dalam forum ini yang kami bahas adalah mengenai perkembangan hafalan santri , program-program yang diusung sudah berjalan dengan baik dan efektif atau belum, kemudian kami mengumpulkan dan menyampaikan kepada pengasuh berbagai macam unek-unek dari santri yang menyebabkan adanya kendala dalam menghafal, tujuannya adalah untuk mencari cara ataupun solusi supaya bagaimana santri tetap enjoy , nyaman dan fokus pada hafalan qur'annya, alhmdulillah sejauh ini strategi dakwah yang kami lakukan sudah efektif dan berjalan dengan baik. Meskipun masih ada berbagai kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi insyaallah akan terus kami pantau dengan mengadakan evaluasi rutin supaya strategi dakwah yang kami lakukan dapat berjalan dengan lancar dan mampu mensukseskan apa yang menjadi target para santri untuk dapat menyelesaikan hafalan qur'annya dan target kami sebagai dewan asatidz dan pengasuh supaya santri menjadi para hafidzoh qur'an yang memiliki kualitas hafalan yang sangat baik supaya masyarakat luas mengetahui bahwa lulusan penghafal qur'an dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug luar biasa dan berkualitas”.

Evaluasi yang dilakukan dewan asatidz dan juga pengasuh yaitu setiap minggu dan setiap bulan yang tujuannya untuk mengetahui perkembangan santri dalam menghafal dan tidak hanya itu saja melainkan dalam tahap evaluasi ini juga diperhatikan kualitas hafalannya jadi tidak hanya seberapa banyak hafalannya namun juga kualitas hafalan santri karena itu sangat berpengaruh di kemudian hari. Dan pada evaluasi ini pengasuh dan juga dewan asatidz dapat mengetahui juga terkait progres dari strategi dakwah yang telah dilakukan yaitu dengan mengevaluasi program-program kegiatannya sehingga dapat mencari solusi bersama

untuk meminimalisir hambatan dan kendala yang ada guna dapat memberikan kelancaran dan kesuksesan terhadap strategi yang telah dirancang bersama.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara penulis dengan K.H Syafi'i selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug :

“Terkait dengan strategi yang pertama yang perlu kami sampaikan bahwa penghafal al-qur'an itu tidak hanya menghafal al-qur'an ansil saja melainkan juga ada pengajian kitabnya yaitu kitab *At-Tibyan bi adabi hamalatil qur'an* itu artinya penjelasan tentang etika orang yang menghafal qur'an dan itu kami sampaikan setiap satu minggu tiga kali. Disamping itu adalah mengaji fiqih yang merupakan bagian dari bekal untuk bagaimana santri itu mampu menjalankan ibadah sesuai dengan syari'ah yang telah ditentukan”.

Sesuai dengan hasil tersebut bisa dijelaskan bahwa yang pertama strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yaitu pengajian kitab *At-Tibyan bi adabi hamalatil qur'an* dalam kitab tersebut menjelaskan tentang etika orang yang menghafal Qur'an dan pengajian itu dilakukan tiga kali dalam seminggu itu artinya dalam pengajian tersebut sangat diperlukan. Kemudian tidak hanya pengajian kitab disamping itu santri juga dibekali dengan ngaji fiqih isinya tentang bekal santri bagaimana nantinya setelah menyelesaikan hafalan al-qur'an dan saat diimplementasikan pada masyarakat santri tersebut mampu menjalankan ibadah sesuai dengan syariah yang sudah ditentukan. Selain itu setiap hari ada buku mengaji guna untuk melaporkan hasil hafalan setiap harinya, ada juga laporan untuk setiap minggunya dan kemudian rapot bulanan tujuannya sama untuk dapat mengetahui sejauh mana santri dalam menghafal al-qur'an hal tersebut menjadikan salah satu motivasi untuk bersemangat dalam menghafal. Dalam sebulan wali santri dapat mengunjungi putrinya dan bisa secara langsung menyimak hafalannya.

Kegiatan tersebut dapat dimasukkan kedalam strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Tanfidzul Quran Hasan Anwar Gubug, yang dibuktikan saat observasi yang dilakukan oleh Penulis. Hal tersebut dapat tercermin pula dengan tindakan dan perilaku santri yang menerapkan apa yang

telah dipelajarinya dari kitab yang dipaparkan oleh KH.Syafi'i Pemilihan kitab tersebut menurut Penulis sendiri, merupakan langkah yang diambil oleh pengasuh dan pengajar Pondok tersebut guna memberikan dakwah yang melalui sarana pendidikan agama.

Gambar 3.1. Pengajian Kitab al-Tibyan bi Adabi Hamalat al-Qur'an



Kedua, sesuai dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan saat wawancara dengan pihak Pondok Pesantren, sebagai berikut:

“Kami melakukan program yang diusung pondok tadi yaitu *tahsin*, jadi pertama ustadzah mencontohkan bacaan *tartil* 1-3 ayat, kemudian mereka mengikuti atau mengulangi secara bersamaan itu untuk menjaga kualitas bacaan qur'an-nya supaya kecepatan bacaannya stabil dan *makharijul huruf* dan *tajwid*-nya faham. Setelah itu mereka maju satu per satu *bin-nadhzor* ayat-ayat yang besok akan disetorkan. Jadi sebelum disetorkan dipastikan bacaannya sudah baik dan benar, untuk meningkatkan kualitas hafalan santri kami melakukan metode *darusan* atau diwajibkan untuk *muroja'ah* kembali ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya setiap ba'da subuh dan ba'da Isya' minimal $\frac{1}{4}$ juz, ada juga *sima'an* setiap minggunya, kami juga mengadakan *sharing*, disini santri bisa mengeluarkan *unek-unek* apa yang perlu disampaikan pada pengurus terkait hafalannya. Jadi pengurus tahu apa kendala yang dirasakan santri tersebut dan kami mencoba untuk memberikan arahan dan motivasi supaya kendala yang dialami dapat berkurang”.

Program *Tahsin*, maksudnya yaitu ustadzah memberikan contoh bacaan *tartil* satu sampai tiga ayat, kemudian santri mengikuti atau mengulang secara

bersamaan. Hal tersebut dilakukan agar para santri mampu menjaga kualitas bacaannya, kecepatan membacanya stabil, makharijul hurufnya bagus dan tajwidnya benar. Setelah selesai mengulang para santri maju satu persatu dengan cara *bin-nadhzar* ayat-ayat yang akan disetorkan dikemudian hari, jadi sebelum para santri menyetorkan hafalannya dapat dipastikan bacaannya sudah baik dan benar. Selain itu dalam upaya menjaga kualitas hafalan santri para pengurus rutin melakukan *darusan* atau *muroja'ah* setiap *ba'dha* subuh dan *ba'dha* isya' minimal seperempat juz. Ada juga *sima'an* Qur'an setiap minggunya setiap santri satu juz dan dari situ juga santri diberi penilaian yang dimasukkan ke nilai rapot bulanan yang meliputi beberapa hal yaitu kelancaran, *makhrijul huruf* dan *tartil*. Kemudian diadakan sesi *sharing* antara pengurus dan santri tujuannya agar santri terbuka mengenai proses hafalannya dan setiap satu bulan sekali diadakan evaluasi bersamaan dengan penerimaan rapot bulanan oleh wali santri (wawancara dengan dewan asatidz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yaitu Ustadzah Mela).

Observasi yang dilakukan juga mendapatkan temuan bahwa kadangkala ada kendala dalam pelaksanaan metode *tahsin* dalam penerapan ke para santri, tetapi dengan adanya arahan dan bimbingan dari para *ustadzah* dapat membantu para santri untuk mengerti dan memahami metode yang digunakan. Metode ini dapat dinilai juga sebagai strategi dakwah, yang di dalamnya terdapat interaksi secara intensif antara santri dan gurunya. Dengan kegiatan tersebut, kendala dan masalah yang dihadapi oleh santri dalam menjalankan hafalan, dapat dipecahkan satu persatu, guna kebaikan dan kemudahan santri untuk melanggengkan hafalan Alquran.

Gambar 3.2. Program Tahsin yang dilakukan dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Hasan Anwar Gubug



G. Kelemahan dan Kelebihan Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Dalam suatu lembaga maupun organisasi tentunya memiliki visi dan misi untuk merumuskan strategi guna mencapai keberhasilan yang diharapkan. Seperti halnya dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug yang telah merumuskan strategi untuk proses meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug memiliki faktor kelemahan dan juga kelebihan dari strategi yang telah dijalankan, hal ini berdasarkan wawancara dengan dewan asatidz yaitu Ustadzah Mela (wawancara via *Whatsapp* pada tanggal 21 Oktober 2020 pukul 19.36) mengatakan faktor kelemahan strategi ini adalah :

“kelemahan yang pertama itu tentunya dalam proses peningkatan kualitas hafalannya, karena santri disini hampir semuanya langsung pada tahap bil-ghoib jadi tidak ada tahapan bin-nadhzor terlebih dahulu. Oleh karena itu kendalanya antara lain dalam meningkatkan kualitas bacaan qur'annya. Kami harus lebih memperhatikan tajwid

dan makharijul hurufnya. Kemudian *time management* atau pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui progres santri dalam peningkatan kualitas hafalan yang masih sulit dikarenakan belum bisa dilakukan setiap hari, dan kelemahan lainnya yaitu santri disini juga harus bisa menyesuaikan waktu antara kewajiban belajar mengajar di sekolah dan juga kewajiban mengaji hafalan qur'an di pondok sehingga terkadang mereka sedikit terhambat dalam menambah hafalan. Terkadang santri juga terlihat kelelahan dan malas karena telah banyak kegiatan yang menguras tenaga di sekolah sehingga saat akan memulai kewajiban di pondok untuk darusan dan menambah hafalan santri tidak terlalu fokus dan ketika maju untuk menyetorkan hafalan banyak melakukan kesalahan dalam bacaan”.

Dan faktor kelebihan strategi dalam proses meningkatkan kualitas hafalan santri juga dimiliki oleh pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug. Hal ini berdasarkan wawancara dengan dewan asatidz yaitu Ustadzah Mela (wawancara via *Whatsapp* pada tanggal 21 Oktober 2020 pukul 19.36) mengatakan faktor kelebihan strategi ini adalah :

“salah satu faktor kelebihan dari strategi ini adalah mampu menambah semangat para santri untuk terus terpacu menambah hafalan dan menyelesaikannya. Adanya arahan, motivasi dan bimbingan dari pengasuh dan dewan asatidz mampu memunculkan motivasi yang luar biasa pada diri santri itu sendiri supaya bagaimana caranya saya dapat menyelesaikan hafalan ini dengan baik dan mendapatkan sanad qur'an. kelebihan lainnya adalah karena salah satu strategi dari pondok yaitu dengan membagikan rapot hasil evaluasi menghafal, jadi pencapaian hafalan mereka jelas dan langsung dapat disemak oleh orang tuanya sendiri setiap bulannya. Maka dari itu santri akan mulai terasah fikirannya dan semangatnya akan bertambah karena ada do'a dan support dari orang tua juga yang akan membantu melancarkan strategi dakwah pondok ini”.

BAB IV
ANALISIS STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QUR'AN HASAN ANWAR GUBUG DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS HAFALAN SANTRI

A. Analisis Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Pada bab sebelumnya, penulis telah mengemukakan dan menjelaskan mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug meliputi sejarah berdirinya pondok, letak geografis, visi misi pondok, struktur kepengurusan pondok, tugas wewenang dan tanggung jawab pengurus pondok, sarana dan pra sarana pondok, program kegiatan pondok dan strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dan melakukan evaluasi bersama secara keseluruhan setiap minggu dan setiap bulan.

Sebelum masuk pada analisis strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug, ada beberapa tahapan strategi yang dilakukan guna untuk mensukseskan strategi dakwah pondok ini untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Tahapan-tahapan strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug.

Dalam melaksanakan strategi dakwah, terdapat beberapa tahapan utama yang dirumuskan oleh Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, sebagai berikut:

a. Perumusan Strategi

Perumusan strategi diperlukan dalam menganalisa lingkungan yang akan menjadi sasaran dakwah, baik secara internal maupun internal. Selain itu, perumusan strategi digunakan untuk mengembangkan visi dan misi yang mengarah, baik berupa sasaran maupun tujuannya. Serta merumuskan pilihan-pilihan strategis dan memilih strategi yang tepat dan menentukan pengendalian.

b. Implementasi Strategi

Pengimplimentasian strategi sangat memiliki efek dan pengaruh yang besar guna menerapkan strategi yang telah dirumuskan. Implementasi juga membutuhkan kemampuan dalam hal manajemen, seperti penetapan tujuan tahunan, perumusan kebijakan, motivasi pekerja, dan alokasi sumber dana.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi diperlukan dalam strategi dakwah, guna mengetahui bagaimana perumusan dan pengimplementasian telah berjalan sesuai dengan strategi dakwah atau belum. Tentunya, evaluasi dibutuhkan dalam setiap jangka waktu tertentu untuk menganalisa strategi dakwah yang telah berjalan (Hubeis, Najib, 2008: 23-28).

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug sebelum merumuskan dan menetapkan strategi dakwah yang akan dilakukan untuk meningkatkan kaulitas hafalan para santri.

Adapun tahapan *awal* yang dilakukan adalah melakukan penyusunan visi dan misi yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan strategi dakwah di pondok ini. Setelah visi dan misi dibuat dan disepakati bersama oleh pengasuh dan seluruh pengurus pondok, menyusun program-program pondok dan melaksanakan program-program tersebut guna untuk mensukseskan strategi dakwah yang dilakukan untuk proses peningkatan kualitas hafalan santri.

Tahapan *kedua* yaitu implementasi, berbicara mengenai implementasi, hal ini berarti berbicara mengenai bagaimana implementasi strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Ada beberapa kegiatan yang diusung oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug sebagai penunjang kesuksesan strategi dakwah. Adapun kegiatan dan program pondok yang dijalankan adalah sebagai berikut :

1. Shalat Berjamaah 5 Waktu

Kegiatan shalat berjamaah 5 waktu ini dilakukan setiap hari. Dari subuh, dhuhur, asar, maghrib dan isya'. Sholat berjamaah 5 waktu ini

wajib dilakukan oleh para santriwati. Ketika masuk waktu sholat subuh, santri mengikuti shalat jamaah bersama di pondok yang diimami oleh dewan asatidz maupun para ustadzah. Dan saat masuk waktu shalat dzuhur santri melakukan shalat berjamaah di gedung sekolah SMA Yasiha Gubug. Biasanya yang menjadi imam shalat adalah beliau KH. Syafi'i dan para guru-guru lain. Kemudian kegiatan shalat berjamaah asar, maghrib dan isya' dilakukan kembali di pondok bersama para ustadzah dan dilanjutkan dengan kegiatan lanjutan yaitu menyetorkan hafalan qur'an setelah asar, mengaji tahsin setelah maghrib dan kegiatan darusan atau muroja'ah setelah isya'.

Kemudian khusus di hari Minggu malam Senin santriwati wajib melakukan shalat maghrib dan isya' berjamaah di masjid Hasan Anwar dan mengikuti kegiatan nariyahan bersama masyarakat sekitar di aula masjid Hasan Anwar.

Dalam kegiatan ini, para santriwati mengikuti segala kegiatannya dengan baik meski masih ada beberapa santri yang tidak dapat tepat waktu dalam melakukan shalat berjamaah. Dalam artian ada beberapa santri yang menjadi makmum masbuk.

2. Mengaji Muroja'ah/Darusan

Pada kegiatan muroja'ah ini memiliki tujuan untuk dapat mengingat hafalan qur'an yang telah disetorkan para santri kepada gurunya. Kegiatan muroja'ah dilakukan setiap hari setiap ba'da isya' kecuali pada hari jum'at. Kegiatan muroja'ah ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu mensukseskan strategi dakwah pondok dalam proses meningkatkan kualitas hafalan santri.

Dengan kegiatan muroja'ah secara rutin diharap santri dapat memiliki memori ingatan yang kuat terkait hafalan qur'annya. Kegiatan ini telah berjalan dengan efektif dan sangat baik karena para santri mengikuti kegiatan ini dengan semangat yang tinggi. Disamping itu ada para ustadzah yang mendampingi proses kegiatan santri dipondok dengan

penuh keikhlasan dan kesabaran yang dapat membuat kegiatan ini semakin baik.

3. Mengaji Sorogan/ menyetorkan hafalan baru

Kegiatan mengaji sorogan santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dilakukan secara rutin setiap ba'da isya' kecuali pada hari jum'at. Para santriwati di pondok ini memiliki kewajiban untuk mengaji sorogan atau menyetorkan hafalan baru qur'annya supaya dapat menyelesaikan hafalan hingga 30 juz.

Dalam kegiatan ini, para santriwati melaksanakannya dengan penuh antusias karena mereka berfastabiqul khoirot yaitu berlomba dalam kebaikan. Ketika masuk pada waktu untuk kegiatan sorogan, seluruh santriwati fokus pada qur'annya masing-masing untuk mendarus ayat-ayat qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid yang benar dan akan disetorkan kepada guru mereka. Kegiatan ini sudah berjalan cukup efektif meskipun masih ada beberapa santri yang mmiliki tingkat kemampuan menghafal yang cukup lama, tetapi mereka terus berusaha sehingga mereka tetap dapat maju untuk menyetorkan hafalan meski baru beberapa ayat saja.

Meski ada beberapa santri yang masih sedikit kesulitan menambah hafalan, banyak pula santriwati lainnya yang memiliki kemampuan menghafal sangat baik sehingga ia dapat menyetorkan hafalan satu kaca hingga 1 halaman al-qur'an setiap harinya.

4. Tahsin

Tahsin merupakan metode kegiatan yang diusung oleh pondok ini sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Kegiatan mengaji tahsin telah dilakukan secara rutin setiap hari ba'da maghrib yang dibimbing langsung oleh para ustadzah. Mengaji tahsin memiliki tujuan penting yaitu guna melancarkan pelafalan membaca ayat-ayat al-qur'an yang akan disetorkan keesokan harinya. Dengan adanya mengaji tahsin, santri dapat mempersiapkan hafalan qur'annya dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul hurup dan kaidah-kaidah tajwid

yang ada, supaya ketika santri menyetorkan hafalan baru mereka tidak melakukan kesalahan bacaan yang fatal.

Metode tahsin dilakukan dengan cara ustadzah memberikan contoh 1-3 ayat al-qur'an kemudian setelah itu para santri mengulanginya kembali secara bersamaan dengan bin-nadhzar guna melancarkan kembali bacaan qur'an. Kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan sebagaimana mestinya. Sehingga saat santri menyetorkan hafalan keesokan harinya tidak banyak melakukan kesalahan dalam membaca ayat al-qur'an.

5. Mengaji Sima'an

Kegiatan mengaji sima'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug adalah kegiatan penting yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati yang menghafal al-qur'an dengan tujuan untuk mengasah kemampuan santri dalam menggafal, memperkuat memori hafalan qur'an santri yang telah didapat, dan melatih kesiapan mental santri untuk mengaji di halayak umum.

Kegiatan mengaji sima'an di pondok ini telah dilakukan secara rutin dalam satu Minggu sekali, tepatnya pada hari Ahad pagi sebagai bentuk kegiatan tambahan guna mengisi hari libur. Dalam kegiatan mengaji sima'an ini dewan asatidz atau ustadzah telah mempersiapkan jadwal yang berisi nama-nama santri yang akan melakukan sima'an al-qur'an setiap minggunya. Dalam setiap minggu santri yang akan melakukan sima'an al-qur'an satu juz sebanyak dua santri dan santri yang lainnya akan menyima' bacaan temannya yang melakukan sima'an.

Kegiatan ini telah berjalan efektif dan cukup baik karena para ustadzah selalu memberikan dukungan, motivasi dan support penuh terhadap para santriwati sehingga ketika santri mendapatkan giliran untuk maju mengaji sima'an menggunakan microphone mereka telah mempersiapkan diri dengan baik dan terlihat enjoy dalam melakukan kegiatan sima'an.

6. Maulid Diba'

Kegiatan pembacaan maulid Ad-Diba'i merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug setiap satu minggu sekali pada hari Kamis malam Jum'at ba'da isya'. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh santriwati pondok ini akan tetapi diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug yang non tahfidz. Kegiatan pembacaan maulid diba' ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an putri dan kegiatan ini bersifat gabungan antara santri tahfidz dan santri reguler non tahfidz.

Dalam kegiatan ini diikuti juga oleh pengasuh pondok dan para dewan asatidz ustadz dan ustadzah. Yang memimpin pembacaan maulid diba' dan yang menjadi pengiring musik terbangun adalah santri putra dari pondok reguler non tahfidz. Kegiatan ini telah berjalan sangat baik karena seluruh santri dan santriwati mengikutinya dengan penuh antusias sehingga suasana pembacaan maulid diba' sangat khidmat.

7. Nariyahan

Kegiatan pembacaan nariyahan merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan santriwati Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug. Baik yang mengambil program tahfidz dan reguler non tahfidz. Pembacaan nariyahan dilaksanakan setiap satu Minggu sekali di hari Ahad malam Senin ba'da maghrib.

Dalam kegiatan ini, tidak hanya diikuti oleh seluruh santri tetapi juga oleh seluruh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug sehingga dalam hal ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antara santri dan juga masyarakat sekitar. Yang menjadi pemimpin pembacaan nariyahan yaitu beliau KH. Syafi'i dan para sesepuh desa. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan tahlil dan pembacaan asmaul husna, kemudian dzikir nariyahan dan diakhiri dengan do'a dan makan bersama kemudian setelah itu melakukan sholat berjama'ah isya' di masjid.

Kegiatan ini telah berjalan sangat efektif dan sangat baik karena telah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan sejak lama oleh penduduk desa. Sehingga para santri dan santriwati didawuhi oleh pengasuh pondok untuk mengikuti kegiatan ini bersama-sama sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar.

8. Ziaroh

Kegiatan ziaroh makam telah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug. Tidak hanya santriwati tahfidzul qur'an tetapi juga seluruh santri dan santriwati reguler non tahfidz. Kegiatan ziaroh makam simbah KH. Hasan Anwar dilakukan setiap hari Jum'at sore ba'da asar yang dipimpin oleh para ustadz dan ustadzah. Kegiatan ini diawali dari pembacaan dzikir tahlil , pembacaan do'a dan diakhiri dengan penutup dan sholawat.

Kegiatan ziaroh makam simbah KH. Hasan Anwar memiliki tujuan supaya para santri diberikan keberkahan dan kemudahan dalam menimba ilmu di pondok pesantren. Khususnya bagi santriwati program tahfidz yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug memiliki harapan supaya diberikan kemudahan dan pemahaman yang baik dalam proses hafalan qur'annya.

Disamping itu, ada banyak hikmah yang dapat diambil dari kegiatan ziaroh ini seperti memiliki keinginan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, mengingat bahwa kematian akan datang kepada siapapun tanpa mengenal usia maupun jabatan. Kegiatan ini telah berjalan dengan efektif dan sangat baik karena seluruh santri dan santriwati mengikuti kegiatan dengan penuh khidmat.

9. Khitobah

Kegiatan khitobah adalah kegiatan dimana seseorang tampil di depan panggung untuk menyampaikan materi-materi dakwah yang akan dihadiri oleh mad'u atau penerima dakwah. Kegiatan khitobah ini menjadi salah satu program kegiatan tambahan yang diusung oleh Pondok

Pesantren Hasan Anwar untuk seluruh santri. Baik bagi santri tahfidz maupun santri reguler non tahfidz.

Kegiatan ini dilakukan secara gabungan yang bertempat di gedung Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug. Kegiatan khitobah ini merupakan rangkaian acara dari pembacaan maulid diba' setiap malam Jum'at, khitobah dilakukan setelah pembacaan maulid diba' selesai.

Kegiatan pelatihan khitobah ini telah dijadwalkan oleh para pengurus pondok yang dilakukan secara bergantian antara santriwan dan santriwati. Setiap satu majlis yang mendapat giliran maju hanya satu santri saja. Kegiatan khitobah ini memiliki tujuan untuk melatih mental, melatih kepercayaan diri dan kesiapan materi dakwah supaya ketika santri telah lulus dari pondok pesantren diharapkan santri siap terjun ke masyarakat untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan syari'at Islam yang baik dan benar.

10. Kajian kitab

Kajian kitab menjadi suatu kegiatan yang diusung oleh Pondok Pesantren tahfidzul qur'an Hasan Anwar Gubug untuk upaya meningkatkan kualitas hafalan santri. Jadi disini santri tidak hanya menghafal al-qur'an tetapi juga dibekali dengan kajian kitab yang berkenaan dengan adab-adab penghafal al-qur'an dan kajian kitab fiqh yang berkenaan dengan tata cara beribadah yang sesuai dengan syariah.

Kajian kitab ini dikaji oleh beliau KH. Syafi'i selaku pengasuh pondok, kajian kitab ini bertujuan supaya santri tidak hanya menghafal saja tetapi juga memiliki bekal pengetahuan mengenai adab-adab penghafal al-qur'an dan tata cara beribadah sesuai dengan al-qur'an dan syariah.

Bila santri dapat memahami kajian kitab ini, maka kriteria kualitas hafalan santri yang baik dapat terpenuhi. Adapun kajian kitab yang diajarkan adalah kitab At-Tibyan dan kitab Sullamuttaufiq. Kajian kitab ini dilaksanakan setiap seminggu 3 kali.

Dan tahapan yang *ketiga* adalah melakukan evaluasi strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Dalam suatu penyusunan strategi pasti ada pula kegiatan yang wajib dilakukan yaitu melakukan evaluasi terhadap strategi yang telah dijalankan tersebut. Hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja kendala dan hambatan yang sedang dihadapi untuk bersama-sama mencari jalan keluar maupun solusi.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug melakukan evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan rutin secara menyeluruh mengenai segala aspek pondok antara dewan asatidz dan pengasuh untuk membahas perkembangan mengaji hafalan santri dan membahas progres dari program-program kegiatan pondok yang telah dijalankan.

Dalam forum evaluasi ini juga membahas permasalahan-permasalahan yang dialami untuk mencari solusi guna dapat meminimalisir hambatan yang ada. Menurut analisis penulis bahwa evaluasi yang dilakukan oleh pengasuh dan dewan asatidz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ini sudah cukup baik, karena hampir dari seluruh santri yang ada di pondok tersebut mengaku menjadi lebih semangat dari waktu ke waktu karena dewan asatidz dan pengasuh selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk para santri.

Dalam kegiatan evaluasi ini, dewan asatidz akan menyampaikan kepada pengasuh mengenai *unek-unek* yang telah disampaikan oleh santri yang mungkin telah melakukan *sharing* pribadi dengan dewan asatidz mengenai hafalan qur'annya. Jadi dalam evaluasi ini seluruh kendala, hambatan yang dirasakan oleh santri dalam proses hafalan qur'annya dapat diketahui bersama dan dari pihak pengasuh juga dewan asatidz akan berusaha mencarikan solusi supaya santri dapat meminimaisir segala kendala dan hambatan yang tengah dihadapi.

Dalam evaluasi yang dilakukan setiap minggu dan setiap bulan ini akan ditemukan berbagai faktor yang menjadi kelemahan dan juga faktor yang

menjadi kelebihan strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam proses untuk meningkatkan kualitas hafalan pada santri. Strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik, atau maneuver yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah. (Asmuni Syukir, 1997: 32). Menurut Muh. Ali Aziz mendefinisikan strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. (Moh. Ali Aziz, 2009: 349). Strategi dakwah memang penting dilakukan supaya tujuan dakwah yang diharapkan dari suatu lembaga maupun organisasi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu :

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya ataupun kekuatan. Strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, oleh karena itu sebelum penyusunan strategi maka perlu merumuskan tujuan yang jelas dapat diukur keberhasilannya.

Berkaitan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut:

Pertama, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah adalah usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan kembali pada-Nya. Mengembangkan potensi atau fitrah dan kedhaifan manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses

memanusiakan manusia dalam proses transformasi kebudayaan masyarakat yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam strategi teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemampuan keberagaman seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksotis dalam menerima gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh juru dakwah itu sendiri oleh karena itu diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemampuan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *Amar ma'ruf nahi munkar*. (Idris, 2015: 47-49).

Strategi dakwah dibagi atas tiga bagian (Miftakh Faridl, 2001: 48), yaitu :

- a. Strategi dakwah *yat lu'alahim aayahih*, adalah sebagai proses komunikasi.
- b. Strategi dakwah *yuzak kiihim*, adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku.
- c. Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal hikmah*, adalah strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas. (Undriyati, 2015: 34-35).
- d. Strategi tilawah (Strategi Komunikasi), Strategi penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan

insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah dapat tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dalam kehidupan. Di sanalah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi sosiologis agar komunikasi yang dilaluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman. Dalam istilah lain, strategi ini diartikan sebagai proses komunikasi antara *da'i* dengan *mad'u*. Dengan adanya strategi tilawah *mad'u* diminta untuk mendengarkan *da'i* dengan membaca sendiri pesan-pesan dakwah yang telah di tulis oleh *da'i*. Strategi tilawah lebih mefokuskan pada bidang pemikiran *da'i* serta perpindahan pesan-pesan dakwah melalui indra penglihatan dan pendengaran serta ditambah akal yang sehat.

- e. Strategi *Tazkiyah* (Strategi Pembersihan Sikap dan Perilaku), Strategi pembersihan sikap dan perilaku yaitu strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku. Proses pembersihan ini dimaksudkan agar terjadi perubahan individu dan masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama mengemban misi kemanusiaan, sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatat lil alamin*. Strategi *tazkiyah* lebih mefokuskan pada jiwa *mad'u* dengan landasan misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia.
- f. Strategi *Ta'lim* (Strategi Pendidikan), Strategi ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang seringkali melilit kemerdekaan dan kreativitas. Pendidikan adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola jahiliyah yang sangat tidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat manusia. Strategi *ta'lim* hampir sama dengan dengan strategi tilawah yaitu keduanya mentransformasikan pesan dakwah, akan tetapi strategi *ta'lim* lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis artinya metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap serta mempunyai target dan tujuan tertentu (Moh.Ali Aziz, 2009:355-356).

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa kendala maupun hambatan yang dihadapi. Akan tetapi dalam hal ini pengasuh dan juga dewan asatidz secara rutin melakukan evaluasi supaya mengetahui apa saja kendala yang dihadapi kemudian didiskusikan dan mencari solusi supaya strategi dakwah yang dijalankan menjadi lebih baik dan sesuai dengan harapan. Dengan adanya strategi ini, proses peningkatan kualitas hafalan santri menjadi lebih mudah dan dapat teratasi.

Berdasarkan uraian penjelasan pada bab sebelumnya, bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug menggunakan strategi *taklim* yaitu dengan proses pendidikan. Dalam strategi ini Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug mengusung program kegiatan kajian kitab-kitab yang berkaitan dengan adab penghafal al-qur'an dan juga mengenai etika berdakwah di masyarakat yang diampu langsung oleh pengasuh pondok yaitu beliau K.H Syafi'i. Kajian kitab ini dilaksanakan setiap minggu tiga kali, K.H Syafi'i menyampaikan dan menjelaskan kajian kitab tersebut secara mendetail sehingga para santri lebih mudah memahami apa yang telah dijelaskan oleh beliau. Untuk kajian kitab ini dilaksanakan setiap malam Ahad, malam Selasa, dan malam Kamis pukul 20.00-21.00 WIB.

Kemudian strategi kedua yang digunakan adalah strategi *tilawah* yaitu dengan proses komunikasi. Dalam hal ini strategi dakwah yang dilakukan yaitu dengan mengusung program *Tahsin* yang dilakukan setiap hari setelah maghrib yaitu program mengaji yang dibimbing langsung oleh dewan asatidz dengan cara ustadzah memberikan contoh bacaan satu sampai tiga ayat al-qur'an yang akan diikuti secara bersamaan secara tartil dan fashih kemudian setelah itu mereka akan maju secara satu per satu untuk mengaji *bin-nadhzor*. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan ketika santri menyetorkan hafalan qur'an yang baru tidak ada kesalahan yang terlalu banyak dalam bacaan baik tajwid maupun dalam pelafalan makharijul hurufnya.

Dalam proses untuk meningkatkan kualitas hafalan santri tidak hanya melakukan strategi itu saja melainkan juga dengan diadakannya kegiatan muroja'ah yaitu mengulang kembali hafalan qur'an yang didapat minimal $\frac{1}{4}$ juz dan kegiatan sima'an secara rutin. Kegiatan muroja'ah atau darusan ini telah dilaksanakan setiap harinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug setiap ba'da subuh dan ba'da isya' begitu juga dengan kegiatan sima'an rutin setiap hari Ahad pagi yaitu menghafal al-qur'an satu juz menggunakan *microphone* kemudian santri yang lain menyima' dan memberikan penilaian apakah bacaannya salah atau benar.

Dalam penelitian ini juga membahas mengenai kualitas hafalan santri yang dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria hafalan yang baik dan benar. Adapun Kualitas menghafal santri dapat dilihat dari berbagai kriteria yang telah disampaikan oleh pengasuh pondok dan juga dewan asatidz. Kriteria kualitas hafalan santri yang sudah baik dan benar adalah sebagai berikut :

1. Sudah mampu memahami dan menerapkan metode *tahsin* yang telah diajarkan
2. Sudah sesuai dengan kaidah hukum bacaan tajwid dan ketepatan pelafalan makhrorijul huruf
3. Dapat membaca ayat al-qur'an dengan tidak ada kesalahan yang terlalu banyak
4. Minimal kesalahan bacaan kriteria satu halaman yaitu maksimal hanya 2 kesalahan
5. Minimal kesalahan bacaan kriteria satu juz yaitu maksimal hanya sepuluh kali ketika melakukan sima'an

Strategi dakwah yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ini terbilang cukup baik dan efektif meskipun kadangkala ada faktor yang menjadi hambatan santri dalam menghafalkan al-qur'an. Dan disini menurut penulis dengan menyelaraskan data yang ada bahwa faktor hambatan yang dialami oleh santri adalah karena mereka masih sulit untuk menyelaraskan antara waktu kegiatan sekolah dan waktu mengaji jadi terkadang ketika membuat hafalan baru sedikit kesulitan. Akan tetapi

hambatan ini dapat diminimalisir dengan kegiatan *sharing* bersama yang diadakan oleh dewan asatidz, forum ini dapat dimanfaatkan oleh santri untuk dapat mengeluarkan segala unek-unek yang ada didalam pikiran santri yang membuat santri mengalami kesulitan dalam menghafal dan di forum inilah nanti dewan asatidz memberikan arahan, nasihat supaya hambatan yang dialami oleh santri dapat teratasi. Adanya faktor pendukung juga yang membuat berjalannya strategi dakwah ini menjadi lebih mudah yaitu adanya fasilitas yang lengkap dan memadai untuk santri sehingga santri memiliki semangat yang tinggi dan juga nyaman dengan lingkungan di area pondok pesantren sehingga mereka bisa fokus dalam menghafalkan al-qur'an dengan baik dan tekun.

B. Analisis Faktor Kelemahan dan Kelebihan Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug

Dalam suatu organisasi maupun lembaga tentunya akan menetapkan suatu strategi guna untuk mencapai keberhasilan visi dan misinya, dan pada hal ini juga tentu ada berbagai faktor kelemahan dan kelebihan dari strategi tersebut. Berbagai macam faktor kelemahan dan kelebihan dalam suatu strategi akan muncul ketika strategi itu telah dijalankan.

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara konseptual strategi dapat dipahami suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:19). Strategi adalah penetapan tujuan dasar jangka panjang dan sasaran organisasi dengan menerapkan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran ini. Strategi juga memperhatikan lingkungan dan keunggulan kompetitif, yang berkelanjutan sepanjang waktu, tidak dengan manuver teknis, tetapi dengan menggunakan persepsi jangka panjang. (Sunarto, 2001:24).

Seperti yang dialami oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam proses meningkatkan kualitas hafalan santri, dalam hal ini muncul adanya faktor kelemahan dan kelebihan dalam melaksanakan

strategi dakwah yang dilakukan. Akan tetapi, meski muncul berbagai macam faktor kelemahan dalam strategi tersebut justru dapat menjadikan motivasi bagi pengasuh dan para dewan asatidz untuk dapat melakukan pembenahan dan evaluasi strategi supaya dapat lebih baik lagi guna meraih keberhasilan strategi dakwah untuk meningkatkan kualitas hafalan santri.

Adapun dibawah ini adalah berbagai faktor kelebihan dan kelemahan strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam proses meningkatkan kualitas hafalan santri :

1. Faktor Kelebihan

- a. Adanya motivasi dan support penuh dari pengasuh dan dewan asatidz menjadikan santri bertambah semangat dan terpacu untuk dapat menyelesaikan hafalan dan melakukan pembenahan bacaan tajwid, makharijul huruf yang dibimbing oleh dewan asatidz
- b. Adanya arahan, nasihat dan bimbingan yang disampaikan oleh pengasuh dan dewan asatidz mampu menumbuhkan motivasi yang luar biasa dari dalam pribadi santri sehingga santri memiliki tekad untuk menambah hafalan qur'annya dengan kualitas bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kriteria hafalan yang telah disampaikan oleh pengasuh dan dewan asatidz
- c. Dengan melakukan pembagian rapot pencapaian keseluruhan mengaji santri setiap bulan guna untuk mengetahui sudah seberapa banyak hafalan yang telah didapat santri dan juga penilaian hafalan dalam kriteria tajwid dan ketepatan makharijul huruf mampu menjadikan santri lebih termotivasi dan memiliki kebanggaan tersendiri pada dirinya sendiri dan memiliki semangat untuk berjuang menyelesaikan hafalan hingga 30 juz dan mendapatkan sanad al-qur'an.

2. Faktor Kelemahan

- a. Faktor kelemahan pertama yaitu dewan asatidz masih sedikit kesulitan untuk melakukan pembenahana bacaan al-qur'an. dikarenakan santri yang mengaji di pondok ini langsung pada tahap *bil-ghoib* dan tidak ada tingkatan mengaji *bin-nadhzor* terlebih dahulu untuk

mematangkan tajwid dan makhorijul hurufnya sehingga masih terdapat beberapa santri yang melakukan kesalahan dalam bacaan meski tidak fatal.

- b. Kelemahan kedua yaitu *time management* dari dewan asatidz untuk melakukan evaluasi guna mengetahui progres hafalan santri belum bisa dilakukan setiap hari.
- c. Kelemahan ketiga yaitu *time management* dari santri yang masih sangat sulit dilakukan karena mereka harus mampu menyesuaikan waktu belajar mengajar di sekolah dan kewajiban hafalan di pondok. Sehingga terkadang mereka sedikit terhambat dalam membuat hafalan baru.
- d. Terkadang santri terlihat kelelahan dan malas ketika mengaji dengan alasan telah banyak kegiatan yang menguras tenaga dan pikiran di sekolahan sehingga mereka kurang fokus ketika melakukan kewajiban mengaji setoran dan juga darusan. Sebab itulah mereka banyak melakukan kesalahan dalam bacaan dan kurang teliti dalam tajwid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan temuan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam meningkatkan kualitas hafalan santri yaitu: 1). Strategi dakwah yang dilakukan adalah dengan strategi *taklim* (proses pendidikan). Dalam strategi ini Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug mengusung program kegiatan kajian kitab-kitab yang berkaitan dengan adab penghafal al-qur'an dan juga mengenai etika berdakwah di masyarakat yang diampu langsung oleh pengasuh pondok yaitu beliau K.H Syafi'i. Kajian kitab ini dilaksanakan setiap minggu tiga kali, K.H Syafi'i menyampaikan dan menjelaskan kajian kitab tersebut secara jelas dan mendetail sehingga para santri lebih mudah memahami apa yang telah dijelaskan oleh beliau. Untuk kajian kitab ini dilaksanakan setiap malam Ahad, malam Selasa, dan malam Kamis pukul 20.00-21.00 WIB.
- 2). Strategi dakwah kedua yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam proses meningkatkan kualitas hafalan santri adalah dengan strategi *tilawah* (proses komunikasi) Dalam hal ini strategi dakwah yang dilakukan yaitu dengan mengusung program *Tahsin* yang dilakukan setiap hari setelah maghrib yaitu program mengaji yang dibimbing langsung oleh dewan asatidz dengan cara ustadzah memberikan contoh bacaan satu sampai tiga ayat al-qur'an yang akan diikuti secara bersamaan secara tartil dan fashih kemudian setelah itu mereka akan maju secara satu per satu untuk mengaji *bin-nadhzor*. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan ketika santri menyetorkan hafalan qur'an yang baru tidak ada kesalahan yang terlalu banyak dalam bacaan baik tajwid maupun dalam pelafalan makharijul hurufnya. Dalam proses untuk meningkatkan kualitas hafalan santri tidak hanya melakukan strategi

itu saja melainkan juga dengan diadakannya kegiatan mengaji muroja'ah yaitu mengulang kembali hafalan qur'an yang didapat minimal ¼ juz dan kegiatan sima'an secara rutin. Kegiatan muroja'ah atau darusan ini telah dilaksanakan setiap hari di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug setiap ba'da subuh dan ba'da isya' begitu juga dengan kegiatan sima'an rutin setiap hari Ahad pagi yaitu menghafal al-qur'an satu juz menggunakan *microphone* kemudian santri yang lain menyima' dan memberikan penilaian apakah bacaannya salah atau benar.

2. Ada beberapa faktor yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug dalam proses meningkatkan kualitas hafalan santri yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Kelemahan

- 1) Faktor kelemahan pertama yaitu dewan asatidz masih sedikit kesulitan untuk melakukan pembenahana bacaan al-qur'an. dikarenakan santri yang mengaji di pondok ini langsung pada tahap *bil-ghoib* dan tidak ada tingkatan mengaji *bin-nadhzor* terlebih dahulu untuk mematangkan tajwid dan makhorijul hurufnya sehingga masih terdapat beberapa santri yang melakukan kesalahan dalam bacaan meski tidak fatal.
- 2) Kelemahan kedua yaitu *time management* dari dewan asatidz untuk melakukan evaluasi guna mengetahui progres hafalan santri belum bisa dilakukan setiap hari.
- 3) Kelemahan ketiga yaitu *time management* dari santri yang masih sangat sulit dilakukan karena mereka harus mampu menyesuaikan waktu belajar mengajar di sekolah dan kewajiban hafalan di pondok. Sehingga terkadang mereka sedikit terhambat dalam membuat hafalan baru.
- 4) Santri terlihat kelelahan dan malas ketika mengaji dengan alasan telah banyak kegiatan yang menguras tenaga dan fikiran di sekolahan sehingga mereka kurang fokus ketika melakukan

kewajiban mengaji setoran dan juga darusan. Sebab itulah mereka banyak melakukan kesalahan dalam bacaan dan kurang teliti dalam tajwid.

- 5) Kelemahan lainnya yaitu strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug hanya strategi taklim (proses pendidikan) dan strategi tilawah (proses komunikasi) dan belum ada fokus pada strategi tazkiyah yaitu strategi untuk pembersihan sikap dan perilaku. Hanya saja santri tetap dibekali dengan pendidikan karakter seperti kedisiplinan, saling membantu dan akhlaq dan guru .

b. Faktor Kelebihan

- 1) Adanya motivasi dan support penuh dari pengasuh dan dewan asatidz menjadikan santri bertambah semangat dan terpacu untuk dapat menyelesaikan hafalan dan melakukan pembenahan bacaan tajwid, makharijul huruf yang dibimbing oleh dewan asatidz
- 2) Adanya arahan, nasihat dan bimbingan yang disampaikan oleh pengasuh dan dewan asatidz mampu menumbuhkan motivasi yang luar biasa dari dalam pribadi santri sehingga santri memiliki tekad untuk menambah hafalan qur'annya dengan kualitas bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kriteria hafalan yang telah disampaikan oleh pengasuh dan dewan asatidz
- 3) Dengan melakukan pembagian rapot pencapaian keseluruhan mengaji santri setiap bulan guna untuk mengetahui sudah seberapa banyak hafalan yang telah didapat santri dan juga penilaian hafalan dalam kriteria tajwid dan ketepatan makharijul huruf mampu menjadikan santri lebih termotivasi dan memiliki kebanggaan tersendiri pada dirinya sendiri dan memiliki semangat untuk berjuang menyelesaikan hafalan hingga 30 juz dan mendapatkan sanad al-qur'an.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mencoba memberikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Kepada dewan asatidz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug hendaknya dapat melakukan sesi sharing dan evaluasi setiap harinya bersama para santri supaya segala hal yang menjadi faktor hambatan santri dalam menghafal al-qur'an dapat terpecahkan dan segera diberikan solusi terbaik guna melancarkan proses hafalan santri hingga kedepannya nanti.
2. Kepada seluruh santriwati tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug hendaknya dapat menyelaraskan atau menyeimbangkan waktu dengan baik antara waktu sekolah dan waktu mengaji sehingga tidak akan ada lagi alasan malas dan tidak fokus ketika hendak melakukan setoran hafalan al-qur'an yang baru maupun ketika sima'an dan darusan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penulis berharap bisa lebih menyempurnakan penelitian yang pertama, sehingga informasi terkait pondok pesantren ini dapat berkembang luas dan dapat diketahui oleh seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Al-'Amusy, Bassama, 2005, *Fiqhud Dakwah*, Amman: Darun Nafa'is.
- Amin, Masyhur, 1997, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Pers.
- Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Hamzah.
- Anis, Ibrahim, dkk., 1392, *Al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir : Dar al-Ma'arif.
- Anshari, Hafi, 1993, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Arikunto Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, 1992. *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir, cet. ke-XIV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz Ali, Muhammad, 2000, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Bawani, Imam, 1993. *Tradisional dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Damopolii, Muljono, 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Cet. IX*; Jakarta: LP3ES.
- Dipertemen Agama RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Pengembanganya*, Jakarta.
- Fitrah, Muh Dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: Cv Jejak.
- Ghazali, Bahri, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Bandung: Prasasti.
- Haedari, M. Amin, dkk., 2004, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Moderintas dan Tantangan Komplexitas Global. Cet. I*; Jakarta: IRD Press.

- Houthma, M.T., 1934. *Ensiklopedi of Islalm. Leiden: E.J. Brill.*
- Hubeis, Musa, dan Mukhamad Najib, 2008. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jawwad Ablah, Al-Harsyi, 2006. *Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an,* Jakarta: Hikmah.
- Kartono Kartini, 2006, *Pemimpin dan Kepemimpinan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kristanto, V. H. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI).* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Madjid, Nurcholish, 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina.
- Martin Van Bruinessen, 1995, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat,* Bandung: Mizan.
- Marwan, 1979. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.* Jakarta: Dharma Bhakti.
- Masaong, Abd. Kadim dan Tilome, Arfan A., 2011, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intellegence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang).* Bandung : Alfabeta.
- Mastuhi, dkk., 2005, *Menejemen Pondok Pesantren,* Jakarta: Diva Pustaka.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS.
- Meleong Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosada Karya.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei, 2002, *Metode Penyebaran Dakwah,* Bandung: Pustaka Setia.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan,* Jakarta: Kencana, 2017.
- Nawabuddin, 'Abd al-Rabbi, 1992, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an, terjemah Ahmad E. Koswara, cet. ke-I.* Jakarta: CV. Tri Daya Inti.
- Pimay, Awaludin, 2006, *Metodologi Dakwah,* Semarang: RaSAIL.

- Qomar, Mujamil, 2005. *Pesantren Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rama, Bahaking, 2003. *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Parodatama.
- Rasyidin, 2008, *Landasan Pendidikan*. Bandung, UPI Press.
- Saputra, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Pendidikan Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Surur, Bunyamin Yusuf, 1994, “*Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia*”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Syihab, M. Qiraisy, 1999, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Syihab, M. Qiraisy, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2000, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- Syukir, Asmuni, 1997, *Dasar-Dasar Straegi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Tanzeh Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teas.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wadji, Farid, 2010, *Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*, Tesis IUN Syarif Hidayatullah. Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Waluya, Bagja. 2006. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: Pt Setia Purna Inves.

Ya'qub, Hamzah, 1992, *Publistik Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.

Yusuf, A. M. 2014. *Kuantitatif , Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zarkasyi, Abdullah Syukri, 1990. *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Sumber Skripsi:

Idris, Muhammad, 2015, “Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Sahabat Mata Dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra di Mijen Kota Semarang”, Skripsi pada Program Sarjana Dakwah, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Undriyati, Siti, 2015, “Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan”, Skripsi pada Program Sarjana Dakwah. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Sumber Web:

Anonym,” KH HASAN ANWAR Ulama dan Pejuang yang Disegani”, dalam <https://republika.co.id/berita/ocnkg719/kh-hasan-anwar-ulama-dan-pejuang-yang-disegani>)

LAMPIRAN-LAMPIRAN
DRAFT PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan pengasuh (KH. Syafi'i)

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ?

Jawab : Pondok Pesantren Hasan Anwar diambil dari nama tokoh ulama serta pahlawan Desa Gubug, Kecamatan Grobogan , Kabupaten Grobogan yang telah mengorbankan jiwa dan raganya serta hartanya demi Bangsa, Negara dan agama. Beliau wafat pada tahun 1947. Salah satu pengorbanan harta beliau yaitu mewakafkan sebidang tanah seluas 2.750 m² untuk yayasan Hasan Anwar Gubug. Dan istri beliau yaitu Hj.Muntamah binti Abdul Jalal yang juga telah mewakafkan tanahnya dengan luas 1.190 m² untuk didirikan masjid dan Pondok Pesantren Hasan Anwar. Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren yang telah didirikan oleh simbah K.H Hasan Anwar Gubug mulai tahun 1914 kemudian dilanjutkan oleh menantu beliau yaitu K.H Syahid sampai pada tahun 1994. Pada tahun itulah K.H Syahid wafat dan dilanjutkan oleh menantu dan putri beliau yaitu K.H Syafi'i dan Hj. Muntadziroh.

Awal mula pertama yang menempati Pondok Pesantren Hasan Anwar ini hanya santri putra saja sekitar 25 santri. Kemudian pada tahun 2010 ada dua santri putri dari daerah Njali Demak yang bernama Eka Lismawati dan Izzatun Nafi'ah yang mana mereka ini yang menginspirasi bertambahnya santri putri yang sekarang sudah mencapai 105 santri putri. Yayasan Hasan Anwar Gubug ini tidak hanya sebagai lembaga keagamaan saja melainkan memiliki beberapa lembaga pendidikan seperti SMP, SMA,SMEA,STM dan SMK Yasiha. Yang masing-masing lembaganya dipimpin oleh dzuriyah K.H Hasan Anwar.

Kemudian, dengan perkembangan waktu pada tahun 2018 pengurus Yayasan Hasan Anwar dan kepala sekolah SMA Yasiha Gubug

mempunyai gagasan pemikiran baru untuk membuat kelas SMA Yasiha Boarding School Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug. Pertama diresmikan dan dibuka pada bulan September 2019 dengan jumlah awal 8 santriwati. Kemudian di tahun berikutnya tahun 2020 sudah mencapai 24 santri dan diperkirakan akan terus bertambah. Dengan dua ustadzah yang mengampu saat ini yaitu beliau ustadzah Mela dan ustadzah 'Aisyatun

2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ?

Jawab :

Visi : Mewujudkan lembaga pesantren yang melahirkan generasi peserta didik penghafal Al-Qur'an berprestasi serta berakhlaq Qur'ani

Misi :

- a. Mewujudkan pendidikan Tahfidzul Qur'an berbasis ahlussunnah wal jamaah.
 - b. Menyelenggarakan pendidikan Tahfidzul Qur'an serta kegiatan pendukungnya.
 - c. Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki prestasi serta berjiwa Qur'ani yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Berapa jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ?

Jawab: pada awal pertama Pondok ini diresmikan hanya 8 santri kemudian tahun berikutnya di tahun 2020 bertambah menjadi 24 santri dan insyaallah akan terus bertambah.

4. Darimana sajakah asal santri yang ada di pondok ini? Apakah hanya dari lokal daerah Gubug atau ada yang berasal dari luar daerah Gubug?

Jawab : untuk santri banyak yang berasal dari daerah Gubug tetapi juga ada yang berasal dari luar kota yaitu dari kota Semarang, Demak dan yang paling jauh ada yang berasal dari Sumatera.

5. Ada berapa tenaga pengajar atau dewan asatidz yang menjadi tenaga pengajar di Pondok ini ?

Jawab : sementara ini ada dua pengajar tetap yaitu ustadzah a'isyatun dan ustadzah melati ismaila rafi'i . dan termasuk saya sendiri yaitu mengajar kajian kitab At-Tibyan, Fiqih dan Sullamuttaufiq.

6. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh pengasuh untuk dapat memepermudah santri untuk bisa meningkatkan kualitas hafalan qur'annya?

Jawab : terkait dengan strategi yang pertama yang perlu kami sampaikan bahwa penghafal al-qur'an itu tidak hanya mebghafal al-qur'an ansil saja melainkan juga ada pengajian kitabnya yaitu kitab At-Tibyan bi adabi hamalatil qur'an itu artinya penjelasan tentang etika orang yan menghafal qur'an dan itu kami sampaikan setiap satu minggu tiga kali. Disamping itu adalah mengaji fiqih yang merupakan bagian dari bekal untuk bagaimana santri itu mampu menjalankan ibadah sesuai dengan syari'ah yang telah ditentukan. Jadi salah satu strategi yang kami terapkan disini adalah dengan cara memberikan kajian kitab secara *face to face* sehingga mampu memberikan pemahaman yang baik pada para santri. Dan kami juga memberikan motivasi terhadap santri dengan cara adanya rapat harian, mingguan dan bulanan. Pada saat itu setiap orang tua datang untuk menyambangi putrinya dan bisa menyimak langsung sudah sejauh manakah hafalan yang telah diperoleh putrinya. Sehingga demikian akan ada motivasi yang tumbuh dari diri santri tersebut untuk terus menambah hafalan dan meningkatkan kualitas hafalannya.

7. Apakah dewan asatidz dan pengasuh melakukan kegiatan evaluasi atau kegiatan rapat bersama secara khusus terkait strategi dakwah yang telah dijalankan ?

Jawab : hal itu selalu kami lakukan setiap minggunya untuk menanyakan kepada dewan pengurus atau dewan asatidz bagaimana perkembangan hafalan para santri dan bagaimana perkembangan santri terkait strategi dalam proses meningkatkan kualitas hafalan santri dengan memberikan metode *tahsin*, *muroja'ah*, dan *sima'an* yang telah menjadi program di pondok. Kami melakukan evaluasi juga untuk mencari

permasalahan-permasalahan yang dirasa oleh para santri sehingga mungkin itu menyebabkan santri muncul kendala dalam proses hafalannya. Dengan adanya evaluasi ini kami akan berusaha untuk mencari cara supaya dapat mengurangi segala kendala atau permasalahan yang ada sehingga strategi dakwah yang kami lakukan untuk proses meningkatkan kualitas hafalan santri dapat berjalan lebih baik lagi.

8. Bagaimana kriteria kualitas hafalan santri yang sudah baik dan benar menurut pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ?

Jawab : jadi menurut saya, sebagai pengasuh bahwa benar dan tidaknya tergantung bagaimana dia membaca al-qur'an sesuai dengan metode tahsin yang telah diajarkan yaitu memperbaiki bacaan qur'an yang telah dipraktikkan oleh dewan asatidz sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang ada. Sehingga dengan demikian santri yang menghafal al-qur'an tidak hanya sebatas hafal saja tetapi harus selaras atau sesuai dengan kaidah hukum tajwid yang ada. Dan mengetahui segala hukum-hukum bacaan tajwid yang terdapat di dalam al-qur'an dan diharapkan santri juga mampu memahami arti di dalam al-qur'an supaya setelah santri lulus dari pondok mereka dapat mendakwahkan Islam dan siap untuk terjun ke masyarakat.

9. Apa harapan pengasuh kedepannya untuk para santri penghafal qur'an yang telah lulus dan selesai dengan hafalan qur'annya ?

Jawab : harapan kami adalah ketika santri telah berhasil lulus dan khatam menghafalkan al-qur'an , kami berharap santri dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan di pondok ini supaya ilmu yang didapat semakin manfaat menjadi berkah dan barokah di dunia dan juga di akhirat. Kami berharap para santri juga mampu menjaga hafalannya dengan baik dengan cara selalu di muroja'ah setiap hari supaya kualitas hafalannya terjaga dan akan terus meningkat. Kami juga berharap santri yang telah khatam bisa menjadi seorang pendakwah di kalangan masyarakat luas, tentunya harus sesuai juga dengan syari'at-syari'at Islam.

10. Apa saja kitab-kitab yang diajarkan pada santri selain kegiatan mengaji hafalan?

Jawab : kitab yang kami ajarkan pada para santri adalah kitab At-Tibyan bi adabi hamalatil qur'an, kitab Sullamuttaufiq dan kitab Fiqih.

B. Wawancara dengan dewan asatidz (Ustadzah Mela)

1. Metode apa yang digunakan untuk proses hafalan santri ?

Jawab : untuk prosesnya kami tidak ada proses khusus, semua kami kembalikan pada kemampuan masing-masing individu. Hanya saja kami menambahkan metode tahsin yang telah menjadi program pondok yaitu dengan memperbaiki hafalan sebelum disetorkan. Tahsin dilakukan setiap hari setelah maghrib dipimpin oleh dewan asatidz , dewan asatidz mencontohkan bacaan qur'an dan santri mengikuti dengan benar supaya saat menyetorkan hafalan tidak banyak yang salah.

2. Apa saja kegiatan yang wajib santri ikuti selain menyetorkan hafalan ?

Jawab : sholat berjama'ah 5 waktu, tahsin, muroja'ah/ darusan, sima'an al-qur'an, membaca maulid diba' dan khitobah setiap malam jum'at, dan nariyahan setiap malam senin, ziaroh, dan mengaji kitab.

3. Apa saja sarana dan prasarana penunjang di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ?

Jawab : terdapat 4 kamar lama yang telah ditempati santri sekarang dan ada juga 4 kamar santri yang masih kosong, kipas angin yang ada di setiap kamar, terdapat juga 6 kamar mandi plus dengan WC nya, ada ruang tamu, aula pondok untuk kegiatan ibadah seperti sholat dan mengaji, terdapat dapur , kulkas , perpustakaan, wifi, koperasi santri, area parkir, sound system.

4. Apakah ada reward atau penghargaan yang akan diberikan pada santri yang berprestasi dan yang telah mampu menyelesaikan hafalan qur'annya?

Jawab : untuk sejauh ini belum ada karena belum ada yang selesai menghafalkan qur'an, semua masih dalam tahap proses. Yang pasti setelah nanti santri khatam Pondok akan mengadakan khataman al-qur'an yang

akan dihadiri oleh seluruh walisantri, para sesepuh pondok, para masyaikh dan juga pemuka agama . dan bagi santri yang telah lulus di sima' 30 juz secara gelondong dengan baik akan diberikan sanad qur'an yang silsilahnya hingga Rasulullah SAW.

5. Apakah ada pencapaian target hafalan untuk para santri yang menghafal al-qur'an ?

Jawab : untuk saat ini tidak ada pentargetan dari Pondok untuk santri, jadi semampu mereka saja kami tidak memberikan tekanan.

6. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh dewan asatidz dalam membimbing santri agar santri memiliki kualitas hafalan yang baik dan dapat menyelesaikan hafalan qur'annya ?

Jawab : kami melakukan program yang diusung pondok tadi yaitu tahsin, jadi pertama ustadzah mencontohkan bacaan tartil 1-3 ayat, kemudian mereka mengikuti atau mengulangi secara bersamaan itu untuk menjaga kualitas bacaan qur'annya supaya kecepatan bacaannya stabil dan makharijul huruf dan tajwidnya faham. Setelah itu mereka maju satu per satu bin-nadhzor ayat-ayat yang besok akan disetorkan. Jadi sebelum disetorkan dipastikan bacaannya sudah baik dan benar, untuk meningkatkan kualitas hafalan santri kami melakukan metode darusan atau diwajibkan untuk muroja'ah kembali ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya setiap ba'da subuh dan ba'da isya' minimal $\frac{1}{4}$ juz, ada juga sima'an setiap minggunya, kami juga mengadakan *sharing*, disini santri bisa mengeluarkan unek-unek apa yang perlu disampaikan pada pengurus terkait hafalannya. Jadi pengurus tau apa kendala yang dirasakan santri tersebut dan kami mencoba untuk memberikan arahan dan motivasi supaya kendala yang dialami dapat berkurang. Kami juga adakan kegiatan evaluasi setiap hari terkait bacaan qur'an setelah proses hafalan qur'an , tapi evaluasi ini adalah evaluasi perseorangan.

7. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan bersama pengasuh dan dewan asatidz terkait pembahasan mengenai strategi dakwah yang telah dijalankan ?

Jawab : jadi kami melakukan evaluasi bersama pengasuh setiap satu minggu sekali, dalam forum ini yang kami bahas adalah mengenai perkembangan hafalan santri , program-program yang diusung sudah berjalan dengan baik dan efektif atau belum, kemudian kami mengumpulkan dan menyampaikan kepada pengasuh berbagai macam unek-unek dari santri yang menyebabkan adanya kendala dalam menghafal, tujuannya adalah untuk mencari cara ataupun solusi supaya bagaimana santri tetap enjoy , nyaman dan fokus pada hafalan qur'annya, alhamdulillah sejauh ini strategi dakwah yang kami lakukan sudah efektif dan berjalan dengan baik. Meskipun masih ada berbagai kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi insyaallah akan terus kami pantau dengan mengadakan evaluasi rutin supaya strategi dakwah yang kami lakukan dapat berjalan dengan lancar dan mampu mensukseskan apa yang menjadi target para santri untuk dapat menyelesaikan hafalan qur'annya dan target kami sebagai dewan asatidz dan pengasuh supaya santri menjadi para hafidzoh qur'an yang memiliki kualitas hafalan yang sangat baik supaya masyarakat luas mengetahui bahwa lulusan penghafal qur'an dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug luar biasa dan berkualitas.

8. Bagaimana kriteria kualitas hafalan santri yang sudah baik dan benar menurut dewan asatidz ?

Jawab : kriteria yang sudah baik dan benar adalah yaang sudah sesuai dengan makhroj dan tajwidnya, serta dapat dibaca lancar tanpa adanya kesalahan, atau paling banyak diingatkan tidak lebih dari 2 kali untuk satu halaman setoran. Sedangkan kriteria lancar satu juz, tidak diingatkan lebih dari 10 kali ketika melakukan sima'an.

9. Apa faktor kelemahan strategi dakwah ini dalam proses meningkatkan kualitas hafalan para santri ?

Jawab : kelemahan yang pertama itu tentunya dalam proses peningkatan kualitas hafalannya, karena santri disini hampir semuanya langsung pada tahap bil-ghoib jadi tidak ada tahapan bin-nadhzor terlebih dahulu. Oleh karena itu kendalanya antara lain dalam meningkatkan kualitas bacaan qur'annya. Kami harus lebih memperhatikan tajwid dan makharijul hurufnya. Kemudian *time management* atau pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui progres santri dalam peningkatan kualitas hafalan yang masih sulit dikarenakan belum bisa dilakukan setiap hari, dan kelemahan lainnya yaitu santri disini juga harus bisa menyesuaikan waktu antara kewajiban belajar mengajar di sekolah dan juga kewajiban mengaji hafalan qur'an di pondok sehingga terkadang mereka sedikit terhambat dalam menambah hafalan. Terkadang santri juga terlihat kelelahan dan malas karena telah banyak kegiatan yang menguras tenaga di sekolah sehingga saat akan memulai kewajiban di pondok untuk darusan dan menambah hafalan santri tidak terlalu fokus dan ketika maju untuk menyetorkan hafalan banyak melakukan kesalahan dalam bacaan,

10. Apa faktor kelebihan strategi dakwah ini dalam proses meningkatkan kualitas hafalan santri ?

Jawab : salah satu faktor kelebihan dari strategi ini adalah mampu menambah semangat para santri untuk terus terpacu menambah hafalan dan menyelesaikannya. Adanya arahan, motivasi dan bimbingan dari pengasuh dan dewan asatidz mampu memunculkan motivasi yang luar biasa pada diri santri itu sendiri supaya bagaimana caranya saya dapat menyelesaikan hafalan ini dengan baik dan mendapatkan sanad qur'an. kelebihan lainnya adalah karena salah satu strategi dari pondok yaitu dengan membagikan rapot hasil evaluasi menghafal, jadi pencapaian hafalan mereka jelas dan langsung dapat disemak oleh orang tuanya sendiri setiap bulannya. Maka dari itu santri akan mulai terasah fikirannya

dan semangatnya akan bertambah karena ada do'a dan support dari orang tua juga yang akan membantu melancarkan strategi dakwah pondok ini.

11. Apa harapan dewan asatidz kedepannya untuk pondok ini dan untuk para santri yang menghafal qur'an?

Jawab : semoga seiring dengan berjalannya waktu hal-hal yang sekiranya masih kurang dapat diperbaiki bersama, dan untuk temen-temen semua disini semoga dapat menyelesaikan hafalannya dengan kualitas bacaan dan hafalan yang bagus. Dan kami berharap bukan hanya mengaji/menghafal saja tetapi juga mampu memiliki akhlaq perilaku sesuai dengan al-qur'an karena pendidikan karakter juga kami terapkan disini seperti menjaga kebersihan, kedisiplinan, saling membantu, akhlaq dengan guru, dll.

C. Wawancara dengan santriwati (Mbak Nita)

1. Apa motivasi anda masuk ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ?

Jawab : karena keinginan saya sendiri ingin menjadi penghafal al-qur'an dan membuat kedua orang tua saya bangga terhadap saya dan kelak dapat memberikan mahkota di syurga.

2. Apa yang menjadi faktor pendukung anda dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawab : yang utama saya sangat ingin sekali menjadi seorang hafidzoh dan saya ingin membahagiakan beliau, karena saya sadar bahwa saya tidak bisa membalas jasa beliau berdua hingga kapan pun, juga karena adanya fasilitas yang baik dan komplit membuat saya semakin bersemangat dalam menghafalkan kalamullah. Adanya dorongan semangat dan motivasi dari dewan asatidz dan juga Kyai Syafi'i.

3. Apa yang menjadi faktor penghambat anda dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Jawab : faktor utamanya yaitu rasa malas dan ketika hafalan masih sulit sekali untuk masuk rasanya saya terkadang ingin berhenti dan menyerah. Juga saya terkadang masih sulit untuk menyelaraskan waktu

belajar di sekolah dan waktu setoran mengaji sehingga masih sering tidak fokus dalam menghafal.

4. Apa manfaat yang telah anda rasakan ketika menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Anwar Gubug ?

Jawab : saya bisa mendapatkan banyak teman, saya bisa belajar menjalani hidup di lingkungan pondok, dan menjadi pribadi yang lebih mencintai Al-Qur'an. Dan nantinya berbagai hal yang telah saya pelajari di pondok dapat menjadi bekal saya untuk berdakwah di masyarakat.

5. Bagaimana menurut anda mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh pondok melalui pengasuh dan dewan asatidz untuk meningkatkan kualitas hafalan para santri ?

Jawab : saya sangat bersyukur dan senang karena pengasuh dan dewan asatidz sangat memperhatikan perkembangan hafalan kami, kami selalu dibimbing dengan penuh kesabaran, dengan adanya metode tahsin, muroja'ah dan sima'an al-qur'an itu sangat bagus karena dapat meningkatkan kualitas hafalan kami sesuai dengan kaidah tajwid dan makhroj yang benar sehingga ketika sima'an kami tidak terlalu banyak melakukan kesalahan dalam bacaan. Semoga kami dapat menyelesaikan hafalan qur'an kami dengan tuntas dengan kualitas hafalan yang baik.

Lampiran 2

**DOKUMENTASI KEGIATAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QUR'AN HASAN ANWAR GUBUG**



(Kegiatan Pengajian Kitab)



(kegiatan muroja'ah santri bersama ustadzah Mela)



(kegiatan setoran hafalan qur'an bersama ustadzah 'Aisyatun)



(santri mengantri untuk menyetorkan hafalan al-qur'an)



(kegiatan sima'an al-qur'an rutin 1 juz Ahad pagi)



(kegiatan *tahsin* bersama ustadzah Mela)



(santri mengikuti kegiatan *tahsin* dengan fokus dan seksama)



(kegiatan gabungan santri tahfidz dan non tahfidz dalam kegiatan dziba'an dan khitobah)



(kegiatan khitobah)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 2852/Un.10.4/K/PP.00.9/10/2020

20 Oktober 2020

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul
Qur'an Hasan Anwar Gubug

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Qothrunnada Al-Munawaroh
NIM : 1601036079
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Gubug, Grobogan
Judul Skripsi : STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
HASAN ANWAR GUBUG DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
HAFALAN SANTRI

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Gubug, Grobogan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SETI BARARAH

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



YAYASAN HASAN ANWAR
PONDOK PESANTREN HASAN ANWAR
DESA GUBUG, KECAMATAN GUBUG, KAB. GROBOGAN

Jl. KH. Hasan Anwar RT. 05 RW. XI Gubug. Kode Pos 58164
Telephone : (0292) 533 711

SURAT KETERANGAN

No : 02/PPHA/1/2021

Dengan hormat kami beritahukan bahwa, kami selaku Pengurus Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Hasan Anwar Gubug Grobogan, dengan ini menyatakan :

NAMA : QOTHRUNNADA AL-MUNAWAROH
NIM : 1601036079
JURUSAN : MANAJEMEN DAKWAH
JUDUL SKRIPSI : "STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN HASAN ANWAR GUBUG DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI"

Telah melakukan observasi dan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Hasan Anwar Gubug Grobogan .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan dengan semestinya.

Grobogan, 22 Januari 2021

Pengasuh PPTQ Hasan Anwar Gubug



Dr. H. Syafi'i

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Qothrunnada Al-Munawaroh
2. Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 21 Juli 1998
3. NIM : 1601036079
4. Alamat Rumah : Perum BPI blok D-10 rt 04 rw X kecamatan Ngaliyan Kelurahan Purwoyoso Semarang Barat
5. No Hp : 085875079753
6. E-mail : qotrunnada250@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Nasima Semarang : Lulus tahun 2010
 - b. SMP Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta : Lulus tahun 2013
 - c. SMA Yasiha Gubug : Lulus tahun 2016
 - d. UIN Walisongo Semarang :
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan Ngawi
 - b. Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta
 - c. Pondok Pesantren Al-Amin Suburan Mranggen
 - d. Pondok Pesantren Karantina Tahfidz Hafal Al-Qur'an Sebulan Wonosobo
 - e. Pondok Pesantren Hasan Anwar Gubug Grobogan